

Majalah Komunitas

Riwayah

GRATIS

Edisi 9/Thn 2/Bln. 3/1436 H



*Asanid Syaikhul Islam
Ibn Taimiyah*

*Asanid Syaikh Muqbil
al-Wadi'i*

Majalah Komunitas Grup Majelis Sama', Ijazah dan Biografi Ulama

**Ulama Nusantara:
Abu Bakar Tambusai**

**Sanad Kitab
asy-Syari'ah
al-Ajuri**

**Mengenal Syaikh Ali
Qasim al-Fify**

Penerbit :

Grup Majelis Sama', Ijazah dan Biografi Ulama

Tim Redaksi :

Abu Abdillah Rikrik Aulia as-Surianji,
Firman Hidayat Marwadi,
Abdussalam bin Hasan al-Makasari,
Tommi Marsetio,
Habibi Ikhsan al-Martapuri.

Desain Sampul:

Randy Alam Ghazali.

E-mail :

antisejarah@gmail.com,

FB :

<https://www.facebook.com/groups/362707183839087/>

Sajian Edisi Ini :

- Mengenal Syaikh Ali bin Qasim al-Fifiy
- Biografi Syaikh
- Kajian Kitab-Kitab Musnad
- Asanid Syaikhul Islam Ibn Taimiyah
- Sanad Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'ie.
- Ulama Nusantara : Abu Bakar Tambusai
- Sanad Kitab Asy-Syari'ah al-Ajuri.
- Arbain Hadits Ke-5

Pengantar

Untuk Menjaga kualitas, **Majalah Riwayat edisi mendatang akan berupa majalah tercetak, tidak dijual secara bebas, dan hanya diperuntukan khusus anggota terdaftar. Cara Daftar Berlangganan Majalah Riwayat** : Ketik => Nama lengkap (spasi) alamat kirim (spasi) pekerjaan, Kirim ke 089652539339 (Sms/WA), nanti akan ada balasan dari kami berupa petunjuk selanjutnya.

Keuntungan menjadi anggota : Mendapatkan info terbaru atau undangan majelis sama'i yang insyaAllah akan kami adakan dimasa yang akan datang; Mendapatkan diskon produk-produk kami selanjutnya seperti buku dan lainnya; otomatis mendapatkan ijazah (izin) meriwayatkan kembali isi dari Majalah; berhak mendaftar dalam istid'a ijazah kepada masyaikh ketika dimudahkan kepada kami; dan berhak mengajukan pertanyaan kepada redaksi atau masyaikh yang menjadi narasumber kami.

NAMUN SECARA GRATIS, MAJALAH MASIH BISA DINIKMATI BERUPA PDF RINGKASAN MAJALAH.

Redaksi



Syaikhuna Ali bin Qasim bin Salman alu Tarisy al- Fifiy

Riwayat yang ‘ali dalam ilmu riwayat banyak macamnya, ada yang ‘ali kepada para penulis kitab hadits masyhur seperti Kutubusittah dan lainnya, ada juga ‘ali kepada ulama-ulama tertentu yang memiliki keutamaan dalam bidang-bidang tertentu misalkan dalam qira’at kepada Imam asy-Syatibhi, dalam tauhid kepada Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab dan seterusnya.

Ulama yang akan kami bahas ini adalah ulama yang ‘aliy kepada al-Allamah Hafizh al-Hakami, dan kepada gurunya al-Allamah Abdullah al-Qar’awi. Kedua ulama yang dikenal dalam kehebatan dakwahnya di selatan Saudi yang buku-bukunya sampai sekarang masih menjadi pegangan di mahad-mahad salafi diseluruh dunia.

Pada Edisi sebelumnya, kami menyebutkan ulama semisal ini dari Yaman, yaitu Syaikhuna Abdul Aziz al-Wasyah, adapun sekarang dari negeri Saudi sendiri, yaitu Syaikhuna Ali bin Qasim bin Salman alu Tarisy al-Fifiy. Tujuan kami mendahulukan mereka karena telah sampainya kepada kami ucapan kesombongan mengatasnamakan murid-murid Syaikh al-Qar’awi dengan perkataan, “**Salafi kami –murid-murid al-Qar’awi- lebih kuat dari salafi al-Albani**” atau semisal perkataan itu. Maka kami katakan, kalau murid-murid asli kedua ulama itu tidak mengikuti jalan kalian dan cara-cara kalian yang berlebihan dalam tahdzir dan tabdi’, alhamdulillah.

Syaikh kami ini dilahirkan tahun 1350 H, sejak kecil belajar al-Qur’an dan

belajar menulis kepada beberapa ulama didaerahnya. Ketika beliau berusia 13 tahun, Syaikh al-Qar'awi membuka madrasah disana, tepatnya tahun 1363 H. Maka segera Syaikh belajar disana langsung kepada al-Qar'awi atau syaikh-syaikh penggantinya ketika beliau tidak ada. Setelah itu syaikh pergi belajar di Madrasah Salafiyah di Samathah yang dipimpin oleh Syaikh Hafizh al-Hakami, madrasah ini pun seperti sebelumnya didirikan atas prakarsa al-Allamah al-Qar'awi. Di Madrasah yang terakhir ini, selain kepada Hafizh al-Hakami, beliau berguru juga kepada sejumlah syaikh lain, seperti : Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Ali al-Hakami, Syaikh Nashir Khalufah Thayyasy Mubarak, Syaikh Utsman Hamli, Syaikh Husein an-Najmi dan lain-lain.

Beliau juga sempat berkunjung ke beberapa tempat untuk belajar kepada beberapa masyaikh, seperti kepada Mufti Muhammad bin Ibrahim al-Syaikh di Mesjid dan rumahnya di Riyadh, disana beliau sempat mengkhathamkan Shahih Bukhori. Lalu kepada Syaikh Abdullah bin Humaid dan Syaikh Bin Baz di Harom. Beliau juga bertemu dan mendapat ijazah hadits dari al-Allamah al-Qadhi Muhammad bin Hadi al-Fudhali yang tersambung sanadnya kepada Imam asy-Syaukani. Beliau juga belajar

kepada beberapa syaikh ahlu sunnah salafiyah lainnya yang tidak kami tulis satu persatu pada kesempatan ini.

Demikianlah Syaikh kita al-Fifiy, ditempa dalam lingkungan salafiyah, sebuah tempat yang dikatakan oleh mereka, "Lebih kuat dari salafiyahnya al-Albani". Namun alhamdulillah beliau tidak dikenal sebagai "imam-imam jama'ah tahdzir".

Adapun dalam ijazah, Syaikh mendapat ijazah dari tiga orang saja. Syaikh kami berkata dalam tsabatnya, "Sungguh aku ijazahi anda semua riwayatku, puisi-puisi ku, risalah-risalah ku, fatwa-fatwaku, maqalat dan muhadharat ku, dan juga karya tulis guruku al-Jalil an-Nabil Hafizh bin Ahmad bin Ali al-Hakami –meninggal tahun 1377 H- rahimahullahu Ta'ala, yang mana aku bertalaqi kepadanya baik secara munawalah, qira'atan, sama'an, atau dengan imla'. Dan aku ijazahi juga apa yang di ijazahi aku oleh guru ku al-Allamah al-Qudwah al-Fahamah asy-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Hamad al-Qar'awi –yang meninggal tahun 1389 H- rahimahullahu Ta'ala, dari apa-apa yang beliau ambil dari ijazah gurunya Ahmadullah bin Amir al-Qurasyi ad-Dihlawi .. dan apa-apa yang diijazahi aku oleh guruku al-Allamah al-Qadhi Muhammad bin Hadi al-Fudhali seorang

Qadhi Mahkamah Bani Jama'ah –yang meninggal 1399 H- rahimahullahu Ta'ala, dari apa-apa yang diijazahi oleh gurunya al-Allamah al-Imam al-Hasan bin Yahya Ali al-Qasimi adh-Dhahyani ...”.

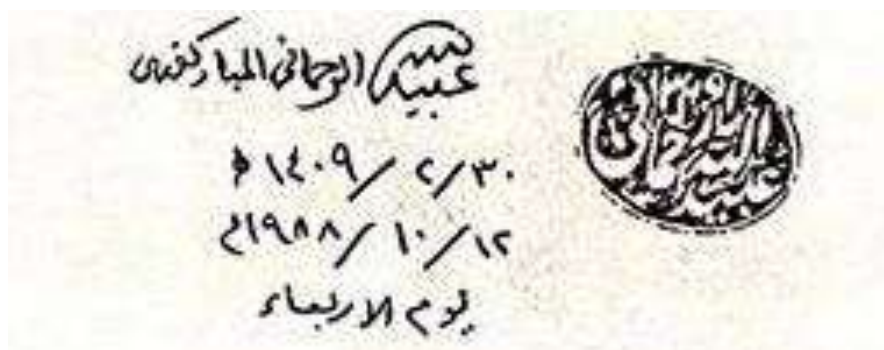
Sejak beberapa tahun belakangan, Syaikh kita ini jatuh sakit akibat usianya dan beberapa penyakit yang dideritanya. Pendengarannya pun menjadi berkurang, harus menggunakan kursi roda, sakit-sakitan dan sering mengalami kelupaan. Oleh sebab itu syaikh sudah jarang menerima sama'i atau mengabulkan permintaan ijazah, karena penyakit lupanya ini, sebagaimana hal itu telah maklum dalam ilmu hadits. Semoga Allah menjaganya dan memberkahi umurnya.

Teman kami sempat menghubungi anaknya lewat telephone dan berusaha meminta sama'i dan ijazah dari beliau hafizahullahu beberapa tahun lalu – *yakni sebelum Syaikh kami dikenal banyak lupa sebagaimana saat ini*-. Setelah berlalu banyak kesulitan, kemudian Allah mudahkan lewat Syaikh Muhammad bin Faruq dan kami pun sempat menyema musalsal bil Awwaliya dan lafazh ijazah ammah, itupun dengan dituntun anaknya karena masalah pendengarannya tersebut.

Mudah-mudahan sama'i dan ijazah kami ini, sah ditinjau dari ilmu hadits.

Wallahu'alam. [as-Surianji]

Khatam/Cap Ulama



Cap dan tandatangan al-Allamah al-Muhadits Ubaidullah bin Abdussalam al-Mubarakfuri, diambil dari manuskrip ijazah Syaikhuna Shubhi Jasim as-Samara'I rahimahullahu.

Kajian

Kitab-kitab Musnad

Definisi Musnad

Menurut lughah, musnad berarti terangkat dari permukaan bumi dan naik dari permukaan[1].

Menurut istilah dalam ilmu hadits, para ahli hadits memutlakkan makna "musnad" pada dua makna :

Pertama, hadits Musnad.

Al-Khathib Al-Baghdaadi berkata, "Mereka mensifatkan hadits dengan musnad maksudnya adalah isnadnya muttashil antara perawinya dengan orang yang hadits tersebut tersanadkan darinya. Hanya saja pengungkapan ini sering mereka bawa pada hadits yang tersanadkan dari Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam secara khusus, dan ketersambungan sanad didalamnya terjadi dengan cara masing-masing perawinya mendengarnya dari orang sebelumnya (dalam mata rantai sanadnya) hingga berujung kepada

perawi yang terakhir, walau ia tidak menyatakan "simaa' (mendengar)" melainkan dengan "'an'anah (ungkapan 'an, artinya "dari")"[2].

Kedua, kitab-kitab Musnad.

Yaitu kitab yang men-takhrij hadits-haditsnya berdasarkan nama para sahabat dan menggabungkan hadits masing-masing sahabat satu dengan yang lain[3], seperti kitab Musnad Al-Imam Ahmad, Musnad Abu Ya'laa Al-Maushiliy dan selain keduanya.

Metode Penyusunan Kitab-kitab Musnad

Dalam metode penyusunan ini, para ulama menempuh 3 cara :

Pertama, penyusunan nama-nama sahabat berdasarkan huruf alphabet dalam kamus dimulai dari awal huruf (hijaiyyah, yaitu "alif"). Misalnya dimulai dengan Ubay bin Ka'b, lalu Usaamah bin

Zaid, Anas bin Maalik, demikian seterusnya hingga akhir huruf.

Kedua, penyusunan berdasarkan nama-nama kabilah misalnya dimulai dengan bani Haasyim, kemudian berlanjut kepada kabilah yang dekat secara nasab dengan Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam, dan seterusnya.

Ketiga, penyusunan berdasarkan jejak rekam para sahabat ketika memeluk Islam dan kedudukan mereka didalam agama, misalnya dimulai dengan sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga -ridhwanullaahi 'alaihim-, lalu sahabat-sahabat yang mengikuti perang Badr, kemudian sahabat-sahabat yang mengikuti bai'ah ar-ridhwaan di Hudaibiyyah, dan seterusnya.

Al-Khathiib berkata, "Metode ini -yaitu metode yang terakhir- lebih kami sukai dalam mentakhrij kitab musnad[4]."

Kitab-kitab Musnad yang Penting

1. Musnad Abu Daawud, Sulaimaan bin Daawud Ath-Thayaalisiy (w. 204 H). Al-Haafizh As-Suyuuthiy membantah orang yang menisbatkan kitab musnad ini kepada Ath-Thayaalisiy dan menjadikan nya sebagai kitab musnad pertama yang disusun dengan alasan lebih awalnya ia

wafat. Beliau berkata, "Sesungguhnya kitab musnad Ath-Thayaalisiy ini adalah hadits-hadits yang dikumpulkan oleh penduduk Khurasan. Padanya terkandung kumpulan hadits yang diriwayatkan Yuunus bin Habiib Al-Ashbahaaniy secara khusus dari Ath-Thayaalisiy dan pada umumnya hadits-hadits tersebut syaadz[5]."

Musnad ini disusun ulang oleh Asy-Syaikh Ahmad bin 'Abdirrahmann Al-Bannaa As-Saa'aatiy rahimahullah menurut urutan bab-bab fiqh. Beliau menamakannya "Minhah Al-Ma'buud bi Tartiib Musnad Abi Daawud", telah dicetak sebanyak 2 jilid dengan tahqiq Habiiburrahman Al-A'zhamiy.

2. Musnad Abu Bakr bin Abi Syaibah (w. 235 H). Kitab ini bukan kitab "Al-Mushannaf" yang telah dicetak. Kitab ini ada 2 naskah dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip), salah satu naskah nya berada di perpustakaan Ahmad Ats-Tsaalits di Turki dan naskah yang lain berada di perpustakaan Al-Wathaniyyah di Tunisia. Salinan naskah kedua sudah di-copy dan berada pada perpustakaan Al-Makhthuthaat di Universitas Islam Madinah An-Nabawiyyah.

3. Musnad Ishaq bin Ibraahiim Al-Hanzhaliy yang terkenal dengan nama

Ibnu Raahawaih (w. 238 H). Dr. 'Abdul Ghafuur bin 'Abdil Haq Al-Baluusiy telah men-tahqiq sebagian dari kitab ini, yaitu pada bagian musnad 'Aaisyah radhiyallaahu 'anha sebagai syarat gelar doktoral dari jenjang pasca sarjana Universitas Islam Madinah dan menurut sepengetahuanku, kitab ini sebagian besarnya mafquud (hilang)[6].

4. Musnad Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (w. 241 H). Menurut sepengetahuanku, kitab ini adalah kitab musnad terbesar yang pernah ada. Kitab ini telah dicetak sebanyak 6 jilid besar - dengan seizin Allah, akan datang pembahasan secara terperinci mengenainya.

5. Musnad Ahmad bin Ibraahiim Ad-Dauraqiy (w. 246 H). Terdapat sebagian dari kitab ini yang memuat musnad Sa'd bin Abi Waqqaash radhiyallaahu 'anhu di perpustakaan Azh-Zhaahiriyyah (kumpulan hadits ke-37).

6. Al-Muntakhab min Musnad 'Abd bin Humaid Al-Kisysiy (w. 249 H). Telah dicetak sebanyak 3 juz dengan tahqiq Asy-Syaikh Musthafaa Al-'Adawiy[7].

7. Musnad Ya'quub bin Syaibah, Abu Yuusuf As-Saduusiy Al-Bashriy (w. 262 H). Adz-Dzahabiy berkata, "Pemilik

musnad besar yang tiada banding yang ber-illat, yang baru menyelesaikan musnadnya sebanyak 30 jilid, jika ia menyempurnakannya maka akan selesai sebanyak 100 jilid[8]." Kitab ini sebagian nya telah dicetak semisal juz 10 dari bagian musnad 'Umar bin Al-Khaththaab radhiyallaahu 'anhu.

8. Musnad Ahmad bin Ibraahiim Ath-Thursuusiy Al-Khuzaa'iy (w. 273 H). Ada sebagian kecil dari kitab ini pada bagian musnad 'Abdullaah bin 'Umar radhiyallaahu 'anhuma dan telah dicetak.

9. Musnad Ibnu Abi Gharazah Ahmad bin Haazim Al-Ghifaariy Al-Kuufiy (w. 257 H). Dari kitab ini ditemukan musnad 'Aabis Al-Ghifaariy dan sejumlah sahabat, terdapat di perpustakaan Azh-Zhaahiriyyah, Damaskus.

10. Musnad Al-Haarits bin Muhammad bin Abu Usaamah At-Tamiimiy Al-Baghdaadiy (w. 282 H). Sepengetahuanku, kitab ini telah hilang kecuali beberapa lembar darinya yang ditemukan dengan nama Al-Muntaqaa atau Al-'Awaaliy Al-Mustakhrajah min Musnad Al-Haarits.

11. Musnad Ahmad bin 'Amr bin 'Abdil Khaaliq, Abu Bakr Al-Bazzaar (w. 292 H).

Dr. Mahfuuzh Ar-Rahman Al-Hindiy telah mentahqiqnya dan beberapa bagian awalnya ada yang kurang. Dicitak dengan nama "Al-Bahr Az-Zakhaar" dan nama ini bukanlah nama asli kitab melainkan penyifatan untuknya.

12. Musnad Abu Ya'laa, Ahmad bin 'Aliy bin Al-Mutsannaa At-Tamiimiy Al-Maushiliy (w. 307 H). Kitab ini telah banyak dicetak oleh penerbit[9].

13. Musnad Abu Sa'iid Al-Haitsam bin Kulaib Asy-Syaasyiy (w. 335 H). Telah dicetak sebagian darinya, dan sisanya masih dalam proses percetakan menurut sepengetahuanku.

14. Musnad Al-Muqalliin (sahabat yang periwayatan haditsnya sedikit) karya Da'laj bin Ahmad As-Sijistaaniy (w. 351 H). Telah dicetak dalam bentuk Al-Muntaqaa sebanyak 1 juz kecil[10].

Ada pula kitab-kitab musnad lain yang telah hilang dari literatur Islam diantaranya Musnad Musaddad bin Musarhad (w. 228 H), Musnad Muhammad bin Yahyaa bin Abu 'Umar Al-'Adaniy (w. 243 H), Musnad Ahmad bin Manii' Abu Ja'far Al-Baghawiy (w. 244 H). Demikian pula Al-Musnad Al-Mushannaf yang belum ada kitab

musnad lain yang sepertinya, karya Al-Haafizh Baqiy bin Makhlad Al-Qurthubiy (w. 276 H) yang tersusun atas bab-bab, pada tiap-tiap musnad terdapat satu orang sahabat untuk mempermudah penuntut ilmu mendapatkan hadits-hadits didalamnya. Al-Ustaadz Dr. Akram Al-'Umariy telah menulis dirasah yang sangat bagus mengenai kitab ini dalam kitab beliau : "Baqiy bin Makhlad wa Muqaddimah Musnadihi ; Diraasah wa Tahqiq".

Peringatan

1. Ada kitab-kitab hadits yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat atas metode penyusunan kitab musnad tetapi penulisnya tidak memberinya nama kitabnya "Al-Musnad", diantaranya :

a. Al-Mu'jam Al-Kabiir karya Al-Imam Ath-Thabaraaniy.

b. Al-'Ilal karya Al-Imam Ad-Daraquthniy dan yang lainnya.

2. Ada pula kitab yang dimasukkan dalam kategori kitab-kitab musnad tetapi tidak disusun seperti metode penyusunan musnad dan tidak pula dalam bab-bab, seperti : Musnad 'Aliy bin Al-Ja'd yang telah dicetak dalam dua

jilid, Musnad Yahyaa bin Ma'iin, Musnad As-Sirraaj, dan lainnya. [Tommie Marsetio].

Diterjemahkan dari :

"Tadwiin As-Sunnah An-Nabawiyyah, Nasya'tuhu wa Tathawwuruhu min Al-Qarn Al-Awwal ilaa Nihaayah Al-Qarn At-Taasi' Al-Hijriy" hal. 78-84, karya Syaikh Dr. Muhammad bin Mathar Az-Zahraaniy, Maktabah Daar Al-Minhaaj, Riyaadh, cetakan pertama

Footnotes :

[1] *Lisaanul 'Arab li Ibnul Manzhuur*, materi : *sanad*; dan Ibnul Atsiir dalam *An-Nihaayah* 2/408.

[2] *Al-Kifaayah* hal. 58.

[3] *Al-Jaami' li Akhlaaq Ar-Raawiy* 2/284.

[4] *idem*, 2/292.

[5] *Tadriib Ar-Raawiy* 1/174-175; *Fath Al-Mughiits* 1/86.

[6] Lihat perinciannya secara menyeluruh dalam kitab "Al-Imam Ishaq bin

Raahawaih wa Kitaabihi Al-Musnad" karya Dr. 'Abdul Ghafuur Al-Baluusiy, Maktabah Al-Iman, Madinah.

[7] Ada cetakan lain untuk kitab ini dengan tahqiq seorang mahasiswa Turki pada Universitas Urdhuruum dengan 1 jilid besar, dan ditahqiq pula di Universitas Al-Imam Muhammad bin Su'uud dalam sebuah risalah doktoral, kemudian setelah itu dicetak dengan tahqiq Husain Saliim Asad.

[8] *Siyar A'laam An-Nubalaa'* 12/476.

[9] Abu Ya'laa Al-Maushiliy mempunyai 2 kitab musnad, salah satunya Al-Kabiir dan yang lainnya Ash-Shaghiir, yang dicetak adalah Ash-Shaghiir, sementara Al-Kabiir adalah kitab yang dijadikan pedoman oleh Al-Haafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalaaniy didalam Al-Mathaalib Al-'Aaliyah.

[10] Lihat penjelasan tambahan tentang kitab-kitab musnad ini dalam kitab "Ishaq bin Raahawaih wa Kitaabihi Al-Musnad" tulisan Dr. 'Abdul Ghafuur Al-Baluusiy.

Ulama-Ulama Yang Terkenal Dari Najd Dan Kota-Kota Lainnya (2)

Syaikh Abdullah bin Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab

Beliau adalah Imam yang sangat 'Alim, tiada bandingan di masanya, seorang yang tsiqah dan kokoh, taqwa, wara', bersungguh-sungguh dan menuntut pahala hanya dari Allah, seorang yang mempunyai himmah tinggi, dan keberanian yang dahsyat, seorang yang menggantikan ayahnya, yaitu Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dalam meneruskan ikatan perjanjian dakwah dengan Imam Abdul Aziz bin Muhammad bin Su'ud, dan beliau menggantikan ayahnya dalam menyebarkan ilmu dan menyeru kepada dakwah tauhid dan penyebarannya, membela dakwah ini dengan lisannya, hujjah dan penjelasan, seorang alim dari Najd setelah ayahnya yang sekaligus mufti Najd. Seorang yang mempunyai fatwa-fatwa yang cerdas dan jawaban

yang beruntun, juga bantahan-bantahan yang agung. Seorang yang dipukulkan kepadanya hati-hati onta (ungkapan yang mengisyaratkan beliau seorang yang ilmunya diperlukan dan dituntut oleh orang banyak. Penerj) yang datang dari berbagai daerah Najd, dan tiada hentilah berbagai pertanyaan datang kepadanya dari kampung-kampung dan kota-kota yang ada di Najd. Beliau adalah Syaikh Abdullah bin Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab.

Di lahirkan orang alim yang besar ini di Dir'iyah tahun 1126 H. Beliau tumbuh dalam pemeliharaan ayahnya dengan pertumbuhan keagamaan yang sholih, beliau membaca Al-Quran hingga menghafalnya, kemudian beliau membaca ilmu kepada ayahnya, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul

Wahhab dan yang lainnya dari para ulama di Dir'iyah, beliau mempelajari berbagai mazhab dalam Islam serta mahir dalam dua ilmu, yaitu furu' dan ushul. Beserta apa yang tersebut beliau menonjol dalam tafsir, aqidah dan ushuluddin, menguasai hadits dan makna-maknanya, juga fikih, ushul fikih serta Nahwu dan Sharaf. Beliau mempunyai wawasan yang luas dalam semua bidang dan cabang ilmu. Beliau telah mengerahkan kesungguhan dan mewaqafkan hidupnya untuk mendapatkan ilmu dan mengajarkannya, dan menyebarkannya baik dengan mengajar atau dengan tulisan. Maka hingga akhirnya banyaklah para penuntut ilmu yang mendatangi beliau, bahkan para ulama dan cendekia Najd. Kita sebutkan di antara mereka dalam biografi singkat ini anak-anak beliau yang tiga orang, yaitu Syaikh Sulaiman, Syaikh Abdurrahman, dan Syaikh Ali, juga anak saudaranya yaitu Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, juga Syaikh Muhammad bin Sulthan, Syaikh Utsman bin Abdul Jabbar bin Syabbanah, Qadhi Abdul Aziz bin Hamd bin Ibrahim al-Wahbii at-Tamiimi, Syaikh Ahmad al-Wuhaibii seorang penduduk Ihsaa', Syaikh Abdul Aziz bin Hamd Nashir bin Ma'mar, Syaikh Sa'id bin Hajji, Syaikh Jam'an bin Nashir, Syaikh

Musfir bin Abdurrahman bin Ju'ailaan penduduk desa 'Ariin di pedalaman Abha, Syaikh Ibrahim bin Saif, juga Muhammad bin Syaikh Abdullah bin Ahmad bin Abdul Qadir al-Ihsaa'ii, dan banyak lagi yang lainnya yang tak terkira jumlahnya.

Berkata Syaikh Utsman bin Abdullah bin Bisyr ketika menyebutkan tentang anak-anak Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang empat orang, yaitu yang sedang kita ceritakan ini dan saudara-saudaranya. Beliau mengatakan, "Sungguh aku melihat bagi empat orang ulama yang besar ini majlis-majlis dan pertemuan-pertemuan dalam pengajaran di negeri Dir'iyah, masing-masing dari mereka di ikuti oleh para penuntut ilmu dari penduduk Dir'iyah dan dari berbagai penjuru daerah, dari penduduk Shan'a, Zubaid, Yaman, 'Amman, dan negeri-negeri lainnya di sekitar Najd dan selain Najd, suatu realita nyata yang akan didustakan orang-orang yang mendengarnya. Empat orang ulama ini dalam pengetahuan melebihi rekan-rekannya yang semasa, dan setiap dari mereka mempunyai madrasah didekat rumahnya yang ramai dengan para penuntut ilmu yang menimba ilmu dari mereka setiap waktu. Nafkah para penuntut ilmu ini ditanggung oleh baitul maal.

Anak-anak Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ini semuanya beraktivitas dengan mengajarkan ilmu dan menyebarkan dengan sepenuh kesungguhan yang mereka miliki.

Dan Syaikh Abdullah -dari segi kesungguhan beliau dalam mengajarkan ilmu, menyebarkan dan mendakwahkan mazhab Salaf serta dakwah kepada tauhid- merupakan rujukan utama para Qadhi di Mamlakah Su'uudiyyah di masa Imam Abdul Aziz bin Muhammad bin Su'ud, dan juga anaknya Imam Su'ud serta anaknya Imam Abdullah. Syaikh Abdullah di masa itu menduduki jabatan pemimpin para Qadhi dan para Mufti. Syaikh Abdullah banyak sekali mempunyai karya tulis, di antara kitab-kitab beliau: Jawaabu Ahlis Sunnah an-Nabawiyyah fii Naqdhi Kalaami asy-Syi'ah waz-Zaidiyyah, sebuah kitab yang -rahimahullah memberikan bantahannya kepada sebagian ulama Zaidiyyah yang menghujat dakwah Tauhid Salafiyyah; kitab Mukhtashar Siraah Nabawiyyah dalam sebuah jilid yang tebal ; kitab al-Kalimaatu an-Naafi'ah fiil Mukaffiraatil Waaqi'ah, telah dicetak berulang-ulang kali, terakhir dicetak dipercepatkan As-Salafiyyah di Mesir. Selain yang tersebut Syaikh juga menyusun kitab manasik yang kecil, berbagai kitab dan risalah juga fatwa-

fatwa yang banyak yang jika dicetak tersendiri dalam bahasan masing-masing akan mencapai jilid yang tebal dan besar, selama ini dicetak tercerai berai di berbagai kumpulan (majmu') risalah, dan masaa'il Najd yang telah dicetak di masa lalu di Mesir, dan terakhir dipercepatkan Ummul Quraa, kedua percetakan yang disebutkan itu dengan pembiayaan dari Raja -yang semoga mendapatkan ampunan- Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Faishal Aalu Su'uud rahimahulloh.

Adalah Syaikh Abdullah mempunyai berbagai durus yang khusus yang di hadiri oleh Imam Su'ud bin Abdul Aziz, juga anaknya Imam Abdullah bin Su'ud di Dir'iyyah. Syaikh Abdullah menyertai Amir Su'uud bin Imam Abdul Aziz bin Imam Muhammad bin Su'uud, Ibnu Muhammad bin Muqrin ketika masuk ke Mekkah al-Mukarramah untuk yang pertama kalinya di masa hidup Ayahnya, yaitu Imam Abdul Aziz rahimahulloh, yang demikian terjadi di hari sabtu 8 Muharram 1618 H. Dan Syaikh Abdullah telah menulis saat masuknya ke Mekkah bersama Amir Su'uud ini sebuah risalah yang berisi jawaban terhadap orang-orang yang bertanya tentang apa yang menjadi i'tiqad mereka serta bagaimana agama mereka kepada Allah.

Adalah Syaikh Abdullah seorang yang pemberani dengan keberanian yang sangat menonjol, beliau pernah berhenti di Bab al-Bujairii yang di kenal di Dir'iyah, beliau ,menghunus pedangnya, berperang dengan peperangan para perwira sembari berucap dengan ucapannya yang kekal: "Perut bumi beserta kemuliaan diri, itu lebih baik dari permukaan bumi tapi dengan kehinaan diri." Hingga para serdadu pun memberikan jalan dan bersiap diri di posisi-posisi mereka. Peristiwa ini terjadi di akhir peperangan dengan al-Basya. Dan sungguh Allah telah menyelamatkan Syaikh, yang setelahnya Ibrahim bin Muhammad Ali Basya memindahkan beliau ke Mesir setelah sebelumnya menguasai Dir'iyah, yang demikian pada tahun 1233 H, beliau di pindahkan bersama anaknya Abdurrahman, beliau tetap berada di Mesir hingga wafat tahun 1242.

Syaikh Abdullah mempunyai tiga orang anak yang semuanya adalah ulama, mereka adalah: Syaikh Sulaiman yang dibunuh oleh Ibrahim Basya di Dir'iyah sebagai syahid, Syaikh Ali yang dibunuh oleh sebagian serdadu Turki di Najd, dan Abdurrahman yang ikut di tawan bersama Syaikh Abdullah ke Mesir yang saat itu masih kecil, selanjutnya dia belajar dan mengajar di

Rawwaq Hanabilah. Syaikh Abdurrahman ini wafat tahun 1273 H. Beliau meninggalkan tiga orang anak, yaitu Ahmad al-Ajazii dan Abdullah seorang penulis di Qal'atul Wajh Hijaz.

Semoga Allah merahmati Syaikh Abdullah bin Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab beserta anak-anaknya para Ulama dan sekalian kaum muslimin, sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Memperkenalkan. Dan semoga shalawat dan Salam Allah selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya [**Habibie Ihsan**]

Sumber: diringkas dari kitab "Masyaa-hiiru Ulamaa'i Najdi wa Ghairihim" karya Syaikh Abdurrahman bin Abdul Lathif Aalu Syaikh



Asanid Syaikhul Islam

Ibnu Taimiyah

Tidak terlalu salah jika ada orang yang berkata, siapa yang tidak mengenal ulama besar yang satu ini niscaya dia belum mencium bau ilmu sama sekali. Beliau adalah Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Abi al-Qasim al-Harani, Ibn Taimiyah (w. 727 H) dengan segudang gelar dan pujian para ulama di tiap zaman kepadanya. Gelar Syaikhul Islam pantas untuknya karena beliau ini ahli dalam berbagai macam ilmu, bahkan seakan-akan menjadi imam dalam tiap bidangnya. Tulisan karya beliau pun luas, bermanfaat dan dikenal, sementara tangan-tangan kotor yang mencoba melenyapkan karya-karyanya itu mengalami jalan buntu, sebabnya banyak orang yang mencintai dan membelanya. Ketika beliau meninggal, bahkan raja-raja tidak pernah dihadiri jumlah pelayat sebanyak hari kematiannya rahimahullahu. Seseorang bersyair:

*Wahai pendekar tinta yang berselimutkan
sunnah*

Kematianmu jadi pertanda bahkan hujjah

Kemana perginya para pembuat bid'ah

*Yang terluka dengan kehebatan Anak
Taimiyah*

Dalam ilmu riwayat, Syaikhul Islam menelurkan karya tulisnya yang berisi didalamnya 40 hadits dari 40 guru-gurunya -laki-laki dan perempuan- yang dikenal dengan al-Arbain Haditsan Masyaikh al-Ibn Taimiyah. Dalam Kitab kecil itu, disebutkan 40 hadits dengan sanadnya dari Ibn Taimiyah tersambung sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasalam dengan cara sama'i. Metode arbain seperti ini dikenal dalam ilmu riwayat, dan telah digunakan pula oleh ahli hadits lain sebelum dan sesudah Ibn Taimiyah. Diantara yang meriwayatkan kitab ini dengan sama'i pula adalah Imam adz-Dzahabi, dan Kitab yang dicetak diambil dari naskah sama'an Adz-Dzahabi ini kepada Syaikhul Islam Ibn Taimiyah bertarikh 721 H.

Dalam kitab tersebut memang hanya disebutkan tidak kurang dari 40 guru beliau, namun jumlah sesungguhnya guru-guru beliau jauh lebih banyak dari itu. Murid beliau, al-Hafizh adz-Dzahabi dalam Mu'jam nya (1/56) hanya menyebutkan kalau guru beliau itu banyak, dan tidak lah disebutkan jumlahnya. Sedangkan al-Allamah Abdul Hay al-Kattani dalam Fihrisnya (hal. 199) berkata, "Beliau (Ibn Taimiyah) mendengar hadits dari sejumlah musnidin seperti al-Fakhr Ibn Bukhori dan lainnya... dan dikatakan kalau beliau ini jika mendengar sesuatu niscaya langsung menghapalnya. Ada pun guru-guru beliau jumlahnya lebih dari 100 syaikh...".

Demikian kata beliau, namun bagi ku, belum ada keterangan yang memuaskan akan jumlah guru-guru Ibn Taimiyah. Sudah maklum dizaman itu tercatat jumlah-jumlah fantastis dari guru-guru para ulama besar seperti : adz-Dzahabi (w. 748 H) yang disebut dalam Mu'jamnya saja 1048 syaikh; al-Barzali (w. 739 H) bahkan lebih banyak lagi, 3000 syaikh dalam sama'i dan ijazah; Ibn Sayyidinas (w. 734 H) tidak kurang dari 1000 orang dan seterusnya. Guru-guru mereka tercatat dengan baik, karena diantara sunnah para ulama, adalah mencatat guru-guru mereka

beserta apa saja yang ia ambil darinya, atau bahkan guru dari guru-guru mereka, dan seterusnya, demi menjaga ketersambungan ilmu mereka.



Sebagaimana ahli riwayat pada umumnya, Syaikhul Islam telah menyema' kitab-kitab besar seperti berbagai sunan, musnad, mu'jam dan lain-lainnya kepada guru-gurunya sebagaimana dituturkan oleh adz-Dzahabi dalam Mu'jamnya. Apalagi beliau lahir ditengah keluarga ulama, dimana beliau juga -sebagaimana disebutkan oleh al-

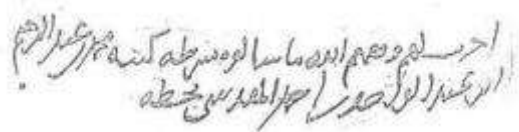
Allamah Abu Bakar Khuwaqir dalam Tsabatnya (hal. 69)- meriwayatkan dari Ayahnya dari Kakeknya penulis al-Muntaqa dan al-Muharrar dalam mazhab Hanbali yang sanadnya terus tersambung sampai Imam Ahmad.

Beliau juga rajin mengirimkan istid'a ijazah kepada para musnid dimasanya dengan menyertakan sejumlah saudaranya sebagaimana manuskripnya ditemukan di Maktabah Dhahiriyah Damaskus. Photo-photo manuskrip itu telah banyak beredar di internet, sedangkan gambar dibawah ini kami ambil dari makalah Dr. Abdul Latif al-Jailani tentang istid'a ijazah para ulama.

Contohnya gambar tulisan tangan ijazah gurunya Syaikh Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim al-Wasithi (w. 692 H) dalam istid'a beliau kepadanya ter-tanggal 675 H :



Juga : tulisan tangan Syaikh Muhammad bin Abdurrahim al-Maqdisi al-Hanbali (w. 688 H), dalam istid'a beliau tertanggal 675 H :



Contoh lain dari manuskrip istid'a Ibn Taimiyah dan saudara-saudaranya kepada seorang musnid,



Semua itu menunjukkan bahwa Syaikhul Islam sangat perhatian kepada ilmu. Dan memang yang demikian sudah menjadi sunnah para ulama dizaman itu, dalam rangka mengikuti apa yang diperbuat oleh ulama-ulama sebelum mereka. Berbeda dengan sebagian ulama belakangan yang menyangka ilmu ini tidak lagi wajib dipertahankan.

Berikut ini sebagian nama-nama guru Syaikhul Islam dalam riwayat, selain yang telah kami sebutkan sebelumnya, yakni yang termasuk guru-guru beliau yang utama :

1. Abu al-Abbas Ahmad bin Abd ad-Daim Ibn Ni'mah al-Maqdisi (w. 668 H),
2. Abu Zakaria Yahya bin Abdurrahman bin Najm al-Hanbali (w. 669 H)
3. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Utsman bin al-Muthafar bin Hibatullah bin Asakir ad-Dimasyqi (w. 669 H), yang meriwayatkan dari al-Hafizh Abu Muhammad al-Qasim bin Ali bin al-Hasan bin Hibatullah bin Asakir (w. 600 H),
4. Abu Nashr Abdul Aziz bin Abdul Mun'im bin Khadhr al-Haritsi (w. 672 H)
5. Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Abi al-Yusr at-Tanukhi (w. 672 H)
6. Abu Muhammad Abu Bakr bin Muhammad bin Abu Bakr bin Abdul Wasi' al-Harawi (w. 673 H)
7. Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Umar Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali (w. 682 H), penulis asy-Syarh al-Kabir, yang meriwayatkan dari pamannya Imam Ibn Qudamah al-Maqdisi (w. 620 H) penulis al-Mughni.
8. Fathimah binti Abu al-Qasim Ali bin Abi Muhammad al-Qasim bin Abu al-Qasim Ali bin al-Hasan bin

Hibatullah bin Abdullah bin al-Husein bin Asakir (w. 683 H)

9. Abu al-Hasan Fakhruddin Ali bin Ahmad bin Abdul Wahid al-Maqdisi yang dikenal dengan Fakhr Ibn al-Bukhori (w. 690 H), musnid dunia dizamannya, meriwayatkan diantaranya dari al-Hafizh Ibnu Jauzi, Pamannya al-Hafizh Dhiya al-Maqdisi (Penulis al-Mukhtarah), al-Hafizh Ibn Qudamah (Penulis al-Mughni) dan lainnya.

Riwayat beliau yang paling 'aliy

Sependek penelusuran kami riwayat dari Abu al-Abbas Ahmad bin Abd ad-Daim Ibn Ni'mah al-Maqdisi (w. 668 H) adalah yang paling 'aliy bagi Ibn Taimiyah. Dimana kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hanya diperantarai oleh 9 perowi saja secara sama'i –yakni yang terhitung shahih-, melewati tsulatsiyat Hasan bin Arfah. Yaitu :

1. Abu al-Abbas Ahmad bin Abd ad-Daim Ibn Ni'mah al-Maqdisi
2. Abu al-Farah Abdul Mun'im bin Abdul Wahab al-Harani
3. Abu al-Qasim Ali bin Muhammad bin Bayan ar-Razaz

4. Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Makhlad
5. Abu Ali Ismail bin Muhammad ash-Shaffar
6. Al-Hasan bin 'Arfah
7. Al-Qasim bin Malik
8. Al-Mukhtar bin Fulful
9. Anas bin Malik radhiyallahu'anhu.

Mungkin ke'aliy-an ini menjadi alasan kenapa Syaikhul Islam Ibn Taimiyah mengeluarkan hadits dari jalan gurunya ini pada urutan no satu dalam Arbainnya.

Murid-murid beliau dalam riwayat

Banyak yang meriwayatkan dari beliau, hanya saja yang terkenal dan tersambung kepada kita, melalui sebagian kecil murid utamanya saja. Nama-nama mereka suka disebut-sebut tatkala disebutkan asanid para penulis Tsabat setelahnya kepada beliau.

Diantaranya seperti:

1. Ibn Qayyim al-Jauziyah
2. Adz-Dzahabi
3. Al-Mizzi
4. Ibn Abdul Hadi
5. Al-Barzali
6. Ibn al-Muhib
7. Ummu Zainab Fatimah al-Baghdadiyah

Riwayat yang aliy kepada beliau

Dizaman kita ini, riwayat yang paling 'aliy kepada Syaikhul Islam adalah siapa saja yang meriwayatkan dari Syaikhuna al-Mu'ammara Abdurrahman al-Habsyi rahimahullahu (1314 – 1435 H) atau kepada dua saudaranya, yakni melewati 10 perowi saja. Hal ini dikuatkan juga oleh guru kami Syaikh Muhammad Ziyad Tuklah dalam Tsabat gurunya Ibn 'Aqil.

Urutannya sebagai berikut :

1. Syaikhuna al-Mu'ammara Abdurrahman al-Habsyi
2. Abu an-Nashr al-Khatib
3. Abdurrahman al-Kuzbari
4. Murtadha al-Zabidi
5. Ahmad bin Sabaq bin Ramdhan bin 'Azam az-Za'bali
6. Muhammad bin 'Ala al-Babili
7. Muhammad bin Ahmad ar-Ramli
8. Zakaria bin Muhammad al-Anshori
9. an-Nadzom Umar bin Ibrahim bin Muflih
10. Abu Bakr bin al-Muhib dari Ibn Taimiyah.

Atau melalui jalan :

1. Syaikhuna al-Mu'ammara Abdurrahman al-Habsyi

2. Abu an-Nashr al-Khathib
3. Muhammad bin Mushthafa Rahmati
4. Bapaknya
5. Ibrahim bin Hasan al-Kurdi al-Kurani
6. an-Najm Muhammad bin al-Badr Muhammad al-Ghazi
7. Bapaknya
8. Abu al-Fath al-Mizzi as-Sakandari
9. Aisyah binti Abdul Hadi al-Maqdisiyah
10. adz-Dzahabi, al-Mizzi, al-Barzali dan Ibn Qayyim semuanya dari Ibn Taimiyah.

Jalan semacam diatas, yakni yang hanya melewati 10 perowi mungkin saja ada beberapa cabang lainnya, yang tidak mungkin kami sebut perinciannya pada kesempatan ini.

Perlu kami tambahkan, bahwa memang ada jalan lain bagi Syaikhuna Abdurrahman al-Habsyi yang dikatakan lebih 'aliy yaitu hanya 9 perowi saja, akan tetapi jalan ini tidak diridhai karena melawati Abdul Ghani an-Nabulsi yang diduga memiliki kepercayaan wahdatul wujud. [as-Surianji].

Riwayat Singkat

Abdul Hakim al-Jaiwari

Abdul Hakim al-Jaiwari (w. 1392 H), ad-Da'iyah, as-Salafi, al-Mu'ammarr, meriwayatkan dengan ijazah dari sejumlah ulama diantaranya :

1. Nadzir Husein ad-Dihlawi
2. Muhammad Basyir as-Sahsawani
3. Syamsul Haq al-Adzim Aabdi

Disamping sebagai Imam dan Khatib di Jahandah, al-Jaiwari juga seorang pedagang, kesibukannya ini menyebabkan beliau tidak sempat mengajar seperti yang lainnya. Syaikh sempat menikah, dan tidak bahagia dengan pernikahannya. Dalam wasiatnya dalam ijazahnya kepada guru kami Syaikh Muhammad Israil an-Nadwi, beliau berkata, "Aku berwasiat kepadamu agar berpegang dengan Kitabullah dan Sunnah, berusaha untuk mematikan fitnah jahiliyah dan bid'ah, mengikuti shalafus shalih, menjauhi jalan ahli bid'ah, tidak melupakan dzikirullah, membaca al-Qur'an, mentadaburi maknanya, dan terus berusaha menurut kemampuannya..."

Sumber : Sanad Ijazah 100 Ulama
Pengikut Atsar, as-Surianji.



Syaikh al-Allamah al-Muhadits Muqbil bin Hadi al-Wadi'ie al-Yamani

Namanya sudah tidak asing lagi ditelinga kita, dimasanya Dammaj menjadi tujuan banyak penuntut ilmu dari kalangan ahlus sunnah. Karya tulisnya masih kita temui sekarang ini dengan ciri khas manhaj mutaqadimin yang kuat, serta menampilkan keluasan ilmunya dan ketelitian penukilannya. Murid-murid beliau pun tersebar di seluruh penjuru dunia, bahkan banyak pula di Indonesia.

Namun, dari segi riwayat, sanad beliau tidak termasuk 'aliy dibanding ulama lain semasanya. Beliau berguru kepada Syaikh Bin Baz, Syaikh al-Albani, dan lain-lainnya dari ulama besar, bahkan sempat hadir dikajian Syaikhuna Yahya bin Utsman al-Mudaris – hafizhahullahu- namun tidak meminta

ijazah riwayat dari mereka. Justru ijazah haditsiyah beliau ambil dari Syaikh Abdul Ghafar bin Muhammad Hamidu yang meriwayatkan dari Syaikh Hammad al-Anshori dan Syaikh Yasin al-Fadani. Dalam keadaan beliau menjumpai kedua Syaikh yang menjadi guru dari gurunya itu. Keterangan ini kami peroleh dari ijazah guru kami Syaikh Ali bin Salim bin Yaqub al-Bawazir rahimahullahu, yang dibunuh oleh Rafidhah beberapa tahun yang lalu. Tidak disebutkan disana sanad lain selain dari jalur ini saja.

Kemudian kami mendapat kabar kalau Syaikh Muqbil bin Hadi juga mendapatkan ijazah hadits dari al-Allamah Badiuddin ar-Rasyidi as-Sindi, maka melalui jalur ini lebih 'aliy insyaAllah. Beliau adalah Badiuddin bin

Ihsanullah bin Rasyidullah Syah Rasyidi al-Husaini as-Sindi, Abu Muhammad (1342-1416 H). al-Allamah, al-Muhadits, al-Faqih, as-Salafi, meriwayatkan dengan ijazah dari sejumlah ulama diantaranya,

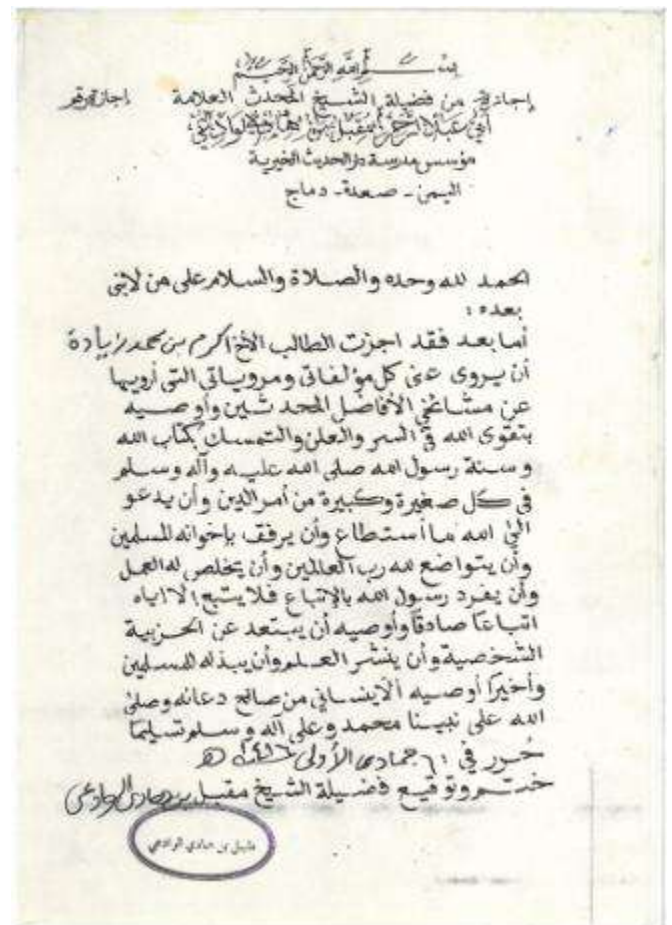
1. Abdul Haq al-Hasyimi
2. Abu al-Wafa' Tsanaullah al-Amratsari
3. Muhammad Abdullah ar-Raubari
4. Abu Ishaq Nik Muhammad

5. Abu Sa'id Syarafuddin ad-Dihlawi.

Adapun guru kami yang meriwayatkan dengan ijazah ammah dari Syaikh Muqbil al-Wadi'i dan juga meriwayatkan semua karya tulis beliau, hanya dua orang yaitu :

1. Syaikh Akram Ziyadah
2. Syaikh Ali bin Salim bin Yaqub al-Bawazir.

Wallahu'allam [as-Surianji]



Gambar ijazah dari Syaikhuna Ali bin Salim Bawazir kepada Penulis (kiri) dan Ijazah Syaikh Muqbil kepada Syaikhuna Akram Ziyadah (kanan)

Abu Bakar bin Syihabuddin Tambusai (1280-1359)

Nasab ulama kita yang akan kita telusuri jejak kehidupannya ini adalah Abu Bakar bin Syihabuddin bin 'Abdurrahman bin 'Abdullah Tambusai Al-Jawi Asy-Syafi'i. Istilah Tambusai yang selalu berada di belakang namanya menunjukkan bahwa memang asal muasal beliau dari daerah Tambusai. Sedangkan Asy-Syafi'i yang juga selalu menyertai nama belakangnya sebagai pemberitahuan bahwa sang pemiliknya adalah seorang ulama yang pakar fiqih madzhab syafi'i. Jadi bukan hanya sekedar penganut madzhab Syafi'i, namun bahkan salah satu ulama dalam madzhab tersebut. Hal semacam ini kerap dijumpai dalam biografi-biografi ulama yang menekuni suatu madzhab fiqih dalam Islam. Tentu saja orang yang menyandang gelar ini termasuk orang yang diperhitungkan oleh kalangan sejarawan yang secara tegas

mengakui akan kealimannya dalam madzhab Syafi'i. Kendati demikian, bukan berarti penyandanganya tidak pandai dalam keilmuan Islam lainnya, namun khusus dalam ilmu fiqih lebih menonjol ketimbang ilmu-ilmu lainnya.

Tentangnya, 'Abdullah bin Muhammad Al-Ghazi Al-Makki –*rahimahullah*-yang kemudian diikuti 'Abdurrahman bin 'Abdullah Al-Mu'allimi mengatakan, "Seorang ulama mulia, memiliki sifat wara', dan zuhud." Sementara itu, Zakariya bin 'Abdullah Bela –*rahimahullah*- menuturkan, "Seorang ulama cerdas, bersifat wara', dan zuhud."

Abu Bakar Tambusai dilahirkan pada tahun 1280 H di kampung halamannya yang kemudian hari nama kampungnya tersebut selalu menempel di belakang namanya, Tambusai. Masa kanak-kanak dan remajanya ia habiskan

di kampungnya tersebut. Baru setelah usianya mencapai 20 tahun yang bertepatan dengan tahun 1300 H, ia memutuskan untuk melawat ke Makkah Al-Mukarramah dalam rangka menunaikan rukun Islam ke lima, ibadah haji. Seperti halnya kaum muda lainnya yang semangatnya masih membara dalam menuntut ilmu, usai menyempurnakan ibadah haji ia tidak lantas langsung kembali ke negerinya. Di Makkah, betapa ia menyaksikan secara langsung kesibukkan para ulama dan pelajar mempelajari Islam secara lebih mendalam. Ia pun merasa terpanggil dan tertarik untuk mengambil bagian daripada mereka, memburu warisan para nabi dan rasul.

Walaupun buku-buku yang merekam perjalanan Abu Bakar tidak mengatakan secara tegas bahwa ketika di kampungnya ia belum tertarik mempelajari Islam secara lebih mendalam, namun kemungkinan hal tersebut memang ia baru terbakar semangatnya menuntut ilmu secara lebih insentif ketika berada di Makkah meski umurnya sudah menginjak 20 tahun. Baginya, umur bukanlah penghalang untuk memperoleh kemuliaan. Asalkan ada kemauan dan tekat kuat, pasti kesuksesan dapat pula diraih. Dan ternyata apa yang menjadi cita-citanya

benar-benar terwujud. Tingkat keilmuannya diakui dan diperhitungkan oleh ulama-ulama di sekitarnya. Sehingga membuat banyak pelajar yang tidak mau ketinggalan kesempatan belajar darinya. Kenyataan ini mengingatkan pada kita pada sejarah perjalanan ulama-ulama yang baru memulai belajarnya pada usia 20 tahun. Sebagai contoh adalah Imam Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi penulis "Jami' At-Tirmidzi" yang terkenal itu dan Abu 'Abdirrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh Najati Al-Albani yang disebut-sebut sebagai pakar haditsnya abad 15 H. Ternyata memang umur sama sekali tidak pernah mengkerdulkan keinginan belajar mereka yang kuat. Sama sekali tidak.

Sedangkan pada kasus Abu Bakar Tambusai, ia terhitung sebagai pelajar yang banyak mendatangi majelis ilmu ulama-ulama Makkah, baik yang membuka pelajaran di Masjidil Haram maupun di kediaman-kediaman mereka. Di antara ulama-ulama yang pernah terhitung sebagai gurunya ialah:

- Muhammad Hasbullah Al-Makki Asy-Syafi'i, penulis *Ar-Riyadh Al-Badi'ah fi Furu' Asy-Syafi'iyyah* yang di kemudian hari disyarah oleh muridnya asal Jawa, Muhammad Nawawi bin 'Umar

Al-Bantani, dalam *Ats-Tsimar Al-Yani'ah*.

- Muhammad Sa'id Babashil Al-Hadhrami Asy-Syafi'i, mufti Makkah di masanya.
- 'Umar Bajunaid Asy-Syafi'i.
- Muhammad Habibullah bin Maya'ba Asy-Syinqithi Al-Maliki, seorang ulama yang dikenal sebagai pakar hadits
- Muhammad Al-Khidhr bin Maya'ba Asy-Syinqithi Al-Maliki, seorang ulama pakar hadits yang terkenal

Setelah perjalanannya menuntut ilmu dari ulama-ulama Makkah sudah dirasa cukup dan oleh guru-gurunya sudah dianggap mampu untuk dilepas, Abu Bakar pun kemudian membuka pengajian sendiri yang biasa diadakan di kediamannya yang waktu itu terletak di Asy-Syamiyyah. Di rumahnya ini beliau menghabiskan kegiatannya dalam berkhidmat pada para pelajar hingga akhir hayatnya pada malam Sabtu 6 Rajab 1359 H dan dikebumikan di Pekuburan Al-Ma'lah. Semoga Allah meliputinya dengan rahmat-Nya.

Di antara murid-murinya yang terkenal adalah 'Abdullah bin Hasan

Bela, Zakariya bin 'Abdullah bin Hasan Bela, dan lainnya.¹ [Firman Hidayat]

Tulisan Tangan Ulama

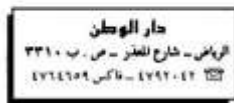
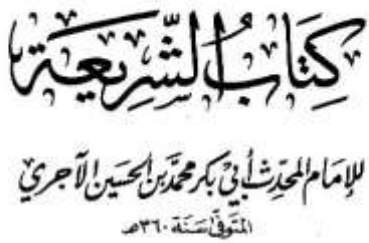


Tulisan tangan Sayyid Nadzir Husein dan cap beliau, dari naskah manuskrip ijazahnya kepada al-Allamah Ishaq alu Syaikh.

¹ *Natsr Ad-Durar* (hlm. 528), *Al-Jawahir Al-Hissan* (I/187-158), *Siyar wa Tarajim* (hlm. 230 pada catatan kaki), *A'lam Al-Makkiyyin* (I/324325).

Sanad Kitab asy-Syari'ah

Karya al-Ajuri



Penulisnya adalah al-Imam al-Hafizh Abu Bakar Muhammad bin al-Husein bin Abdullah al-Baghdadi al-Ajuri asy-Syafi'i (w. 360 H). Beliau tsiqah dan imam muhaditsin menurut banyak ulama seperti al-Khathib al-Baghdadi, as-Sam'ani, Ibn Jauzi, adz-Dzahabi, Ibn Katsir dan lainnya.

Guru beliau dalam riwayat diantaranya Abu Muslim al-Kaji, Ibn Zanjawaih, Ibn Abi Dawud as-Sijistani, Ja'far al-Faryabi dan lainnya banyak sekali, rahimahumullah.

Sanad kepada Kitab asy-Syari'ah,

Disebutkan dalam Fihrisah Ibn Khair al-Isybili (hal. 131 no. 217) sanad beliau kepada kitab ini dengan musalsal sama'i. Juga melalui jalan lain

dengan ijazah oleh ar-Rudani dalam Tsabatnya (hal. 108). Tentu lebih bagus disambungkan kepada al-Isybili, apalagi sanad kepadanya banyak jalurnya, diantaranya disebutkan oleh Syaikh Ahmad al-Ghumari dalam Tsabatnya al-Bahr (hal. 50-51). Salah satu jalannya melalui Imam adz-Dzahabi seperti kami sebutkan sanad lengkapnya dibawah ini.

كتاب الشريعة لأبي بكر محمد بن الحسين الأجري رحمه الله

أرويه عاليا عن الشيخ المعمر عبد الرحمن الحبشي عن أبي النصر الخطيب عن محمد بن مصطفى رحمتي عن والده عن إبراهيم بن حسن الكردي المدني عن النجم محمد بن البدر محمد بن رضي الدين الغزي

عن والده البدر عن أبي الفتح المزري السكندري عن عائشة بنت عبدالمهدي المقدسية عن الحافظ الذهبي عن ابن هارون الإفريقي عن القاسم بن أحمد بن الطيلسان عن أحمد بن عيسى بن عبد الله البكري الفرموني عن أبو بكر بن خير الإشبيلي قال حَدَّثَنِي بِهِ الشَّيْخُ الْإِمَامُ أَبُو بَكْرٍ يَحْيَى بْنُ مُوسَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَحِمَهُ اللَّهُ قِرَاءَةً مِنِّي عَلَيْهِ فِي مَسْجِدِهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِ الشَّيْخُ أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ بَشِيرٍ الْمُعَاوِرِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ قِرَاءَةً مِنِّي عَلَيْهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِ الشَّيْخُ أَبُو الْعَاصِيِّ حَكَمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَذَامِيِّ قِرَاءَةً مِنِّي عَلَيْهِ وَحَدَّثَنِي بِهِ أَيْضًا عَنْ أَبِي عَلِيٍّ الْغَسَّانِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِ أَبُو الْعَاصِيِّ حَكَمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَذَامِيِّ سَمَاعًا عَلَيْهِ وَهُوَ مِنْ أَوَّلِ مَا حَدَّثَنِي بِهِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ خَلِيفَةَ الْبُلُوِّي وَأَبُو مُحَمَّدٍ مُسْلِمَةُ بْنُ بَتْرِي الْيَإِيْدِي قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْأَجْرِي



Pada sanad kepada Imam adz-Dzahabi sengaja kami memilih contoh yang paling ‘aliy dengan ijazah yang wujud saat ini didunia, yaitu melalui Syaikhuna Abdurrahman al-Habsi (w. 1435 H). [as-Surainji].

Bencana Bid'ah

Oleh : Ust. Firman Hidayat

Segala puji hanya milik Allah. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan pada baginda Nabi Muhammad, keluarga, shahabat, dan siapa saja yang setia menghidupkan sunnahnya hingga akhir zaman kelak.

Ammaba'du:

عن أم المؤمنين أم عبد الله عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله ﷺ
مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ .
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ .
وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ :
مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ .

Dari Ummul Mukminin Ummu 'Abdillah 'Aisyah –*radhiyallahu 'anha*-, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

“Siapa yang mengada-ada dalam agama kami yang bukan termasuk darinya, maka tertolak.”

HR Al-Bukhari dan Muslim.

Menurut suatu riwayat Muslim,

“Siapa yang melakukan suatu perbuatan yang bukan termasuk perkara kami, maka tertolak.”

Biografi Shahabat Perawi

'Aisyah binti Abu Bakar (9 SH-58 H/613-678 M), Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq, Ummu 'Abdillah, semoga Allah meridhainya. Nasab lengkapnya dari pihak ayah adalah

'Aisyah binti Abu Bakar 'Abdullah bin Abu Qahafah 'Utsman bin 'Amir bin 'Umar bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'b bin Luayy Al-Qurasyi At-Taimi. Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah ﷺ pada Murrah bin Ka'b. Sedangkan nasabnya dari pihak Ibunya ialah 'Aisyah binti Ruman binti 'Amir bin 'Uwaimir Al-Kinaniyyah.

Shahabat 'Aisyah merupakan satu-satunya isteri Rasulullah ﷺ yang perawan dan memang yang paling beliau cintai. Rasulullah ﷺ menikahi 'Aisyah ketika umurnya 6 tahun, ada yang mengatakan 7 tahun, Beliau terhitung wanita paling dalam ilmu fiqh dan agamanya serta paling banyak meriwayatkan hadits. Sedangkan jika dibanding shahabat perawi hadits lainnya, beliau menduduki tingkat ke-7. Hadits yang beliau riwayatkan sebanyak 2210 buah.

Keistimewaannya selain pakar agama, beliau juga terhitung pakar nasab, obat-obatan, dan bahasa. Ilmu nasab beliau peroleh dari ayahnya, ilmu obat-obatan beliau peroleh dari banyaknya tamu pakar obat dari berbagai penjuru yang mendatangi Nabi ﷺ ketika masa sakitnya, sedangkan bahasa karena kecerdasannya.

Adalah pembesar-pembesar shahabat biasa berkonsultasi pada Ibunda 'Aisyah tentang ilmu waris. Apabila Masruq meriwayatkan suatu hadits darinya, biasa dikatakan, 'Ash-Shadiqah binti Ash-Shiddiq, Habibah Habibillah (Indonesia: kekasih kekasih Allah), telah bercerita padaku...'Jika terjadi suatu peristiwa, beliau pasti menggubahkan senandung sya'ir.

Hisyam bin 'Urwah berkata, dari ayahnya, "Aku tidak melihat adanya orang yang paling faham fiqh, kedokteran, dan sya'ir daripada 'Aisyah.

Abu Burdah bin Abu Musa berkata, dari ayahnya, "Tidaklah kami menjumapi kemusykilan kemudian kami tanyakan pada 'Aisyah, kecuali kami dapati ilmunya ada padanya."

Az-Zuhri berkata, "Jika ilmu 'Aisyah dikumpulkan dan ilmu ibunda-ibunda kaum Mukmin dan ilmu seluruh wanita, tentu ilmu A'isyah lebih afdhal."

(*Usud Al-Ghabah fi Ma'rifah Ash-Shahabah* no. 7093, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* no. 11491, *Al-A'lam* III/240, *Manhaj Dzawi An-Nazhar* hlm. 267)

Kedudukan Hadits

Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali –*rahmatullah ‘alaih*- berkata dalam *Jami’ Al-‘Ulum wa al-Hikam* (I/176), “Hadits ini termasuk pondasi agung Islam. Ia bagaikan barometer untuk seluruh perbuatan lahiriah, sebagaimana hadits ‘*amal-amal tergantung pada niatnya*’ sebagai barometer seluruh amalan yang bersifat batin. Sebagaimana pula segala amal perbuatan yang tidak dimaksudkan mengaharap wajah Allah Ta’ala, pelakunya tidak akan memperoleh pahala. Demikian juga setiap amalan perbuatan yang bukan dari bagian syariat Allah dan Rasul-Nya, maka akan dikembalikan pada pelakunya. Setiap yang mengada-ada dalam urusan agama yang tidak pernah diberi izin oleh Allah dan Rasul-Nya, maka sama sekali bukan bagian dari agama.”

‘Abdul Muhsin bin Hamd Al-‘Abbad al-Badr berkata dalam *Fath Al-Qawiyy Al-Matin* (hlm. 38), “Hadits ini adalah pokok barometer amal lahiriah, bahwa tidak akan pernah teranggap kecuali jika sesuai dengan syariat, sebagaimana hadits ‘amal perbuatan hanya berdasarkan niat’ merupakan pokok amal yang bersifat batin, bahwa setiap amal perbuatan yang berpotensi mendekatkan diri kepada Allah harus dilakukan secara ikhlas karena Allah dan harus sesuai standart niatnya.”

Ulasan Hadits

Al-Ustadz Moenawar Chalil –*rahmatullah ‘alaih*- berkata dalam *Kembali Kepada Al-Quran dan As-Sunnah* hlm. 109-110 tentang hadits di atas, “Hadits itu jelas menunjukkan bahwa orang yang mengerjakan suatu pekerjaan, mengamalkan suatu amal perbuatan dan mengadakan suatu urusan, yang bukan dari perintah, bukan dari Pimpinan Nabi Muhammad ﷺ, maka perbuatan atau pekerjaan dan/atau barang yang diadakan itu tertolak atas orang yang mengerjakannya atau yang mengada-adakannya tidak akan diterima dalam agama, yang berarti juga tidak akan diterima oleh Allah.

Yang dimaksud dengan amal perbuatan atau pekerjaan dan/atau barang yang diada-adakan itu, sudah tentu yang mengenai urusan kepercayaan (aqidah) dan peribadatan (ibadah) kepada Allah.”

Menjelaskan bahaya bid’ah tidak akan sempurna jika tidak berbicara tentang kesempurnaan Islam. Oleh sebab itu tidak pantas kita meninggalkannya.

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman (QS Al-An’am: 38),

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab.”

Allah berfirman, *“Dan Kami telah menurunkan Al-Kitab padamu sebagai penjelas segala sesuatu.”*

Mungkin ada yang bertanya, “Apakah dalam Al-Quran dijelaskan berapa rakaat kita shalat? Rincian waktunya? Hukum terkait zakat?”

Maka kita jawab, Al-Quran sendiri telah menjelaskan bahwa kita pun wajib mengikuti Rasulullah ﷺ. Allah berfirman (QS An-Nisa’: 80, *“Siapa yang mengikuti Rasul, berarti telah mengikuti Allah.”*

Firman-Nya (QS Al-Hasyr: 7), *“Dan apa saja yang datang dari Rasul ambillah dan apa saja yang ia larang sudahilah.”*

Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan lainnya melaporkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأُفَيِّنَ أَحَدَكُمْ مَتَكُنَّا عَلَى أُرَيْكْتِهِ يَأْتِيهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ يَقُولُ : لَا أَدْرِي مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ اتَّبَعْنَاهُ

“Pasti akan berseru seorang daripada kalian bersandar di atas katilnya, sampai datang padanya satu perintah dariku dari sesuatu yang diperintahkan padaku atau yang telah aku larang, lalu ia berkilah, ‘Kami tidak tahu ada dalam Al-Quran yang kami ikuti.’”

Syaikh Ahmad bin ‘Abdul Lathif Al-Khathib Al-Mianangkabawi –rahmatullah ‘alaih- berkata dalam *Izh-har Zughal Al-Kadzibin* hlm. 4, *“Bahwasannya Nabi kita ﷺ tiadalah keluar daripada dunia melainkan pada kemudian sempurna agamanya dengan dalil firman Allah Ta’ala yang turun kepada Nabi kita ﷺ pada ‘Arafah pada akhir hajinya, yaitu:*

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ

Artinya, ‘Pada hari ini telah menyempurnakan Aku bagi kamu akan agama kamu dan telah menyempurnakan Aku atas kamu akan nikmat Aku dan ridha Aku bagi kamu akan Islam akan agama bagi kamu.’”

Shahabat Abu Dzarr –*radhiyallahu ‘anhu*- pernah mengatakan bahwa, “Tidaklah ada seekor burung yang mengepakkan sayapnya di angkasa, kecuali Nabi ﷺ menyampaikan ilmunya pada kami.”

Pada suatu ketika datang seorang musyrik menemui Salman Al-Farisi – *radhiyallahu ‘anhu*- seraya berkata dengan maksud meremehkan, “Nabi kalian mengajari kalian sampai adab buang hajat?”

“Benar,” jawab Salman Al-Farisi, “Beliau melarang kami menghadap kiblat saat buang air besar atau air kecil, beristinja’ kurang dari 3 bebatuan, beristinja’ dengan tangan kanan, atau beristinja’ dengan kotoran atau tulang belulang.”

Jika demikian keadaannya, apakah ketika Rasulullah ﷺ meninggalkan dunia masih ada urusan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan dari neraka belum dijelaskan dan belum tersampaikan?

Demi Allah, tidak ada satu pun yang tertinggal.

Rasulullah ﷺ sudah menjelaskannya secara sempurna, tanpa ada yang dikorupsi sedikit pun. Kadang kala beliau menjelaskan tanpa diminta, terkadang pula beliau jelaskan saat mendapat pertanyaan.

Dari Ibnu Mas’ud –*radhiyallahu ‘anhu*-, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda (HR Al-Baghawi),

أيها الناس ، ليس شيء يقربكم إلى الجنة و يباعدكم من النار إلا و قد أمرتكم به و ليس من شيء يقربكم إلى النار و يباعدكم عن الجنة إلا و قد نهيتكم عنه

“Wahai manusia, tidak ada sesuatu yang dapat mendekatkan kalian ke surga dan menjauhkan kalian dari neraka kecuali sudah pernah kuperintahkan kalian mengerjakannya dan tidak ada sesuatu pun yang dapat mendekatkan kalian ke neraka dan menjauhkan kalian dari surga kecuali sudah pernah aku cegah kalian menerjangnya.”

Jika demikian, maka ketahuilah bahwa perkara-perkara baru yang belum pernah diketahui, apalagi dikerjakan dan diajarkan, oleh Rasulullah ﷺ dan generasi emas berikutnya yang selama ini dilakukan banyak orang, tidak lain merupakan perbuatan bid'ah yang sudah jauh hari diwanti-wanti Rasulullah ﷺ dan ulama-ulama yang datang sepeninggalannya. Maka apa yang mereka jalani tersebut jelas bukan jalan yang dilalui oleh Rasulullah ﷺ dan kaum Muslim, namun jalan lain yang diada-adakan orang di luar Islam.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman (QS An-Nisa': 115),

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Jika jalan yang ditempuh bukan jalan Rasulullah ﷺ dan orang-orang Muslim, maka berarti jalan tersebut adalah jalan setan.

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, kisahnya, “Pada suatu kali Rasulullah ﷺ membuat satu garis dengan tangannya yang lurus kemudian berkata, ‘*Inilah jalan Allah yang lurus.*’ Selanjutnya beliau menggaris di kanan dan kirinya lantas berkata, ‘*Inilah jalan-jalan yang setiap jalannya ada setan yang menyeru padanya.*’ Kemudian beliau membaca (QS Al-An'am: 153),

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

“Apakah mereka punya sekutu-sekutu yang membuat-buat syari'at yang tak pernah Allah izinkan?”

Firman Allah ‘Azza wa Jalla (QS An-Nur: 63),

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”

Al-Ustadz Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy –rahmatullah ‘alaih- berkata,
“Termasuk menyalahi sunnahnya adalah membuat bid’ah.”

Adapun keterangan-keterangan tentang tercelanya bid’ah dan pelakunya, maka sangat banyak sekali.

Dalam khuthbahnya, Rasulullah ﷺ sendiri kerap mengingatkan manusia dari perkara bid’ah.

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdullah, bahwasannya Rasulullah ﷺ biasa berkata dalam khuthbahnya,

أما بعد ، فإن خير الحديث كتاب الله ، وخير الهدي هدي محمد ، وشر الأمور محدثاتها ، وكل بدعة ضلالة

“Adapun selanjutnya...

Sesungguhnya perkataan yang paling baik adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, sedangkan seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang baru, sebab setiap bid’ah itu sesat.”

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إياكم ومحدثات الأمور ، فإن شر الأمور محدثاتها ، وإن كل بدعة ضلالة

“Waspadalah kalian terhadap perkara-perkara baru. Sebab, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal baru. Dan sesungguhnya setiap yang baru itu bid’ah, dan setiap yang bid’ah adalah sesat.”

Ibnu Wadhdhah meriwayatkan dalam *Al-Bida’ wa An-Nahy ‘Anha* dan Imam Muslim dalam Shahihnya dengan sedikit perbedaan redaksi, dari Abu Hurairah –radhiyallahu ‘anhu-, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

سيكون في أمتي دجالون كذابون يأتونكم ببديع من الحديث لم تسمعوه أنتم ولا آباؤكم ، فإياكم وإياهم لا يفتنونكم

“Pada umatku kelak akan ada para dajjal pendusta mendatangi kalian membawa bid’ah-bid’ah dengan membawa bualan-bualan yang belum pernah kalian dengar, kalian ataupun bapak-bapak kalian. Waspadailah mereka jangan sampai kalian terfitnah.”

Rasulullah ﷺ bersabda seperti yang diriwayatkan dari Ghudhaif bin Al-Harits,

ما أحدث قوم بدعة إلا رفع مثلها من السنة ، فتمسك بسنة خير من إحداث بدعة

“Tidaklah suatu kaum mengada-adakah satu bid’ah kecuali akan ada sunnah yang dicabut semisalnya. Maka berpegang dengan sunnah lebih baik daripada membuat-buat bid’ah.”

Al-Ustadz Moenawar Chalil –*rahmatullah ‘alaihi*- berkata, “Hadits tersebut di atas, diriwayatkan juga oleh imam-imam: Al-Bazzar, Ath-Thabrani, tetapi semua isnadnya da’if. Al-Hafizh Al-‘Asqallani di dalam *Al-Fath* menyatakan, *isnad*-nya bagus.”

Imam Asy-Syathibi mengatakan dalam *Al-I’tisham* (I/33), “Disebutkan dalam sebagian riwayat bahwa tidaklah seseorang membuat perkara baru kecuali ia tinggalkan satu sunnah yang lebih baik darinya.”

Abu Idris Al-Khaulani mengatakan, “Tidaklah suatu umat membuat perkara baru pada agamanya kecuali akan diangkat satu sunnah dari mereka.”

Hassan bin ‘Athiyyah berkata, “Tidaklah satu kaum membuat perkara bid’ah pada agama mereka kecuali Allah akan mencabut sunnah pada mereka yang sepadan kemudian tidak akan pernah kembali pada mereka sampai hari kiamat.”

Hudzifah –*radhiyallahu ‘anhu*- berkata,

أخوف ما أخاف على الناس اثنان : أن يؤثروا ما يرون على ما يعملون و أن يضلون و هم لا يشعرون

“Ada dua hal yang paling aku khawatirkan atas manusia. Pertama, mereka mengutamakan apa yang mereka lihat diperbuat masyarakat terhadap apa yang mereka ketahui. Kedua, mereka tersesat tanpa mereka sadari.”

Menurut Sufyan, sesat yang tak disadari di sini maksudnya bid’ah.

‘Abdullah bin ‘Abbas berkata, “Tetaplah kamu bertaqwa pada Allah dan bersikaplah istiqamah. Ikutilah Sunnah dan tinggalkanlah bid’ah.”

‘Abdullah bin ‘Umar berkata, “Segala bentuk bid’ah itu sesat meski orang-orang memandangnya baik.”

Sufyan Ats-Tsauri pernah mengatakan (Talbis Iblis hlm. 15 Dar Al-‘Aqidah), “Bid’ah itu lebih disukai oleh Iblis daripada maksiat. Maksiat akan diterima taubatnyanya sementara bid’ah tidak berpahala.”

Fudhail bin ‘Iyadh berkata, “Waspadalah terhadap orang yang bermajelis dengan ahli bid’ah.”

Di lain kesempatan beliau juga pernah menyatakan, “Apabila engkau menjumpai ahli bid’ah berada di suatu jalan, maka ambillah jalan yang lain. Amal ahli bid’ah itu tak akan diangkat pada Allah ‘Azza wa Jalla. Siapa yang membantu pelaku bid’ah, sama saja ia membantu menghancurkan Islam.”

Sementara dalam sebuah hadits dha’if disebutkan demikian, “Siapa yang menghormati pelaku bid’ah, sama saja ia telah membantu menghancurkan Islam.”

Beliau juga menyatakan, “Siapa yang mencintai ahli bid’ah, niscaya Allah akan gugurkan amalannya dan Dia akan mengeluarkan cahaya Islam dari hatinya.”

Sa’id Al-Karizi menceritakan bahwa ketika Sulaiman At-Taimi menderita sakit parah, beliau melinangkan air mata. Ada yang bertanya padanya, “Apa yang menyebabkanmu menangis? Apakah engkau berkeluh kesah karena kematian?” Sulaiman menjawab, “Tidak. Hanya saja aku pernah berpapasan dengan orang yang berpemahaman Qadariyyah kemudian aku mengucapkan salam padanya. Aku khawatir jika kelak Rabb-ku menghisabku karena itu.”

Tersebut dalam *Mukhtashar Kitab Al-I’tisham* (hlm. 28) oleh Habib ‘Alawi bin ‘Abdul Qadir Asseggaf, bahwa di antara sekian banyak kejelekan bid’ah adalah sebagai berikut –dengan beberapa keterangan dari penulis-:

1. Ibadah seperti shalat, puasa, sedekah, zakat, dan semacamnya tidak akan diterima Allah Ta’ala bila tercampur bid’ah.

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda (HR Ibnu Majah yang menurut pendapat Al-Ustadz Moenawar Chalil berderajat *hasan*),

لا يقبل الله لصاحب بدعة صلاة و لا صوما و لا صدقة و لا حجا و لا عمرة و لا جهادا و لا صرفا و لا عدلا ، يخرج من الإسلام كما تخرج الشعرة من العجين

(رواه ابن ماجه و حسنه الشيخ مُنَوَّر خليل السماراني رحمة الله عليه في كتابه المسمى الرجوع إلى الكتاب و السنة)

“Allah tidak akan menerima shalatnya pelaku bid’ah, tidak pula puasanya, tidak pula sedekahnya, tidak pula hajinya, tidak pula umrahnya, tidak pula jihadnya, tidak pula taubatnya, tidak pula tebusannya. Ia keluar dari Islam seperti keluarnya sehelai rambut dari tepung.”

‘Abdullah bin Mas’ud berkata, “Allah tidak akan menerima ucapan kecuali dengan amal perbuatan, dan tidak akan menerima amal perbuatan kecuali dengan niat, dan tidak akan menerima ucapan, perbuatan, dan niat kecuali jika sesuai Al-Quram dan Sunnah.”

Contoh amalan bid’ah yang tidak akan diterima amalannya adalah seperti bid’ah Qadariyyah. Ibnu Mas’ud berkata tentang mereka (riwayat Muslim sebagaimana telah lalu), “Demi Allah yang ‘Abdullah bin Mas’ud bersumpah dengan-Nya, sekiranya mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud kemudian diinfakkan, Allah tidak akan menerimanya sampai mereka mengimani qadar.”

2. Orang yang bergaul dengan pelaku bid’ah akan membuat *‘ishmah* (penjagaan Allah) tercabut dan akan Allah biarkan ia mengatur urusannya sendiri.
3. Orang yang mendatangi pelaku bid’ah dengan maksud memberinya penghormatan berarti turut membantu menghancurkan Islam.

Dari ‘Abdullah bin Bisyr, beliau menuturkan, bahwa diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ,

من وقر صاحب بدعة فقد أعان على هدم الإسلام

“Siapa yang menghormati pelaku bid’ah, berarti ia telah membantunya menghancurkan Islam.”

Hadits di atas riwayat Ath-Thabrani dinilai lemah namun kemudian dikuatkan oleh hadits berikut dari Mu’adz bin Jabal, bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda,

من مشى إلى صاحب بدعة ليوقره فقد أعان على هدم الإسلام

“Siapa yang berjalan menuju pelaku bid’ah untuk memuliakannya, maka sungguh ia telah membantunya menghancurkan Islam.”

4. Jika demikian, lalu bagaimana para pelakunya sendiri yang dilaknat oleh Syari'at?!

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari hadits 'Ali bin Abu Thalib, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

من أحدث حدثاً أو آوى محدثاً فعليه لعنة الله و الملائكة و الناس أجمعين

“Siapa yang membuat-buat sesuatu yang baru (baca: bid'ah) atau mendukung pelaku bid'ah maka baginya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia.”

5. Ibadah yang tercampur bid'ah yang dilakukan pelaku bid'ah justru akan membuat ia jauh dari Allah Ta'ala.

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwasannya beliau berkata, “Pelaku bid'ah tidak akan menambah kesungguhannya, puasanya, dan shalatnya kecuali semakin bertambah jauh dari Allah.”

Ayyub As-Sikhtiyani berkata, “Kesungguhan pelaku bid'ah tidak akan bertambah kecuali semakin jauh dari Allah.”

6. Melakukan bid'ah berpotensi menimbulkan permusuhan dan kebencian.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman (QS Al-An'am: 103), *“Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain, tentu jika kamu ikuti kamu akan bercerai-berai dari jalan-Nya.”*

Juga firman-Nya (QS Al-An'am: 159), *“Sesungguhnya orang yang berpecah-belah berkelompok-kelompok, kamu (Muhammad) sama sekali tidak tergolong mereka.”*

7. Bid'ah menyebabkan mencegah terhalangnya syafa'at Nabi Muhammad ﷺ.

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda, “Orang pertama yang akan diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim. Dan sungguh, akan didatangkan beberapa orang umatku, lalu mereka dikumpulkan ke dalam golongan kiri ... dan seterusnya hingga beliau bersabda, “mereka masih tetap murtad di atas kaki-kaki mereka.”

8. Bid'ah membaut tercabutnya sunnah yang semisalnya.

Dalilnya sebagaimana telah dipaparkan di atas.

9. Pelaku bid'ah akan memperoleh dosa dari orang yang mengikuti bid'ahnya.

Allah Ta'ala berfirman (QS An-Nahl: 25),

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ

“(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang

mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.”

Imam Muslim melaporkan dari hadits Jabir bin ‘Abdullah –*radhiyallahu ‘anhu*-, Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

من سن سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها

“Siapa yang merintis amalan jelek, maka ia akan menanggung dosanya sendiri dan dosa orang yang (turut) mengamalkannya.”

10. Taubat pelaku bid’ah tidak akan diterima.

Dari Anas bin Malik –*radhiyallahu ‘anhu*-, ujarnya, Rasulullah ﷺ bersabda (HR Ath-Thabrani),

إن الله حجب التوبة على صاحب بدعة حتى يدع بدعته

(رواه الطبراني بإسناد حسن)

“Sesungguhnya Allah melindungi pintu taubat pelaku bid’ah sampai ia meninggalkan bid’ahnya.”

11. Pelaku bid’ah akan dicampakkan ke lembah kehinaan dan murka Allah Ta’ala.

Allah Ta’ala berfirman (QS Al-A’raf: 152),

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ

“Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.”

Ayat di atas bersifat umum meliputi mereka dan orang-orang yang semisal mereka, karena bid’ah adalah bentuk kebohongan mengatasnamakan Allah Subhanahu wa Ta’ala.

12. Bid’ah menyebabkan terbangunnya tembok penghalang antara pelakunya dan telaga Rasulullah ﷺ.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Asm’a, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda demikian,

أنا على حوضي أنتظر من يرد علي ، فيؤخذ بناس من دوني ، فأقول : أمتي ، فيقال إنك لا تدري ، مشوا القهقري

“Aku akan berada di telagaku (kelak di akhirat) menunggu siapa-siapa yang akan datang padaku. Lalu didatangkan (padaku) beberapa orang dari umatku. Aku berkata, ‘(Mereka itu) umatku.’ Lalu dikatakan (padaku), ‘Kamu tidak tahu kalau mereka telah menyelisihi Sunnahmu.’”

13. Pelaku bid'ah dikhawatirkan terjerumus ke dalam golongan orang-orang kafir yang keluar dari agama Islam.
14. Pelaku bid'ah akan memperoleh *su'ul khathimah* ketika meninggalkan dunia.
15. Kelak di hari kiamat wajah pelaku bid'ah akan menghitam dan akan diazab dengan api neraka Jahannam.

Shabat Ibnu Mas'ud ketika mentafsirkan ayat (QS Alu 'Imran: 16), *"Pada hari wajah-wajah menjadi putih berseri dan (ada) muka yang menghitam peka..."*, beliau berkata (riwayat Al-Lalika'i), "Yang mukanya berseri-seri adalah mereka Ahlussunnah sedangkan yang mukanya menghitam adalah mereka para pelaku bid'ah."

16. Rasulullah ﷺ dan kaum Muslim berlepas diri dari pelaku bid'ah.

Allah mengkhabarkan (QS Al-An'am: 159), *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."*

17. Tersangka bidah dikhawatirkan akan tertimpa azab di dunia sebagai tambahan azab kelak di akhirat.

Hal ini berdasarkan atsar yang dilaporkan oleh 'Iyadh dari Sufyan bin 'Uyainah, ia berkata, "Aku pernah bertanya pada Malik tentang orang yang berniat ihram dari Madinah sebelum miqat (tempat mulai berihram dalam pelaksanaan ibadah haji dan 'umar^{pent}). Jawabnya, 'Ini menyelisihi Allah dan Rasul-Nya. Akhu khawatir dia akan terkena fitnah (bencana) di dunia dan azab pedih di akhirat. Tidakkah kamu mendengar Allah berfirman (QS An-Nur: 63),

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."

Kiranya boleh kita tambahkan berikut:

18. Secara tidak langsung pelaku bid'ah menuduh Rasulullah ﷺ mengkhianati syari'ah karena tidak sempurna menyampaikan Risalah kerasulan.

Al-Majisyun berkata, "Aku pernah mendengar Imam Malik berkata, *من ابتدع في الإسلام بدعة يراها حسنة فقد زعم أن محمدا رسول الله خان الرسالة ، لأن الله يقول : اليوم أكملت لكم دينكم و أتممت عليكم نعمتي و رضيت لكم الإسلام دينا*

“Siapa yang membuat bid’ah dalam Islam yang dipandang baik, sungguh ia telah menuduh Muhammad Rasulullah mengkhianati risalah. Sebab, Allah berfirman, *‘Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu dan telah kulengkapi nikmat-Ku atasmu, dan telah Kuridhai Islam sebagai agamamu.’*”

19. Bid’ah lebih kejam daripada maksiat secara umum.

Alasannya karena umumnya pelaku bid’ah sama sekali tidak merasa berdosa, bahkan merasa mengerjakan pahala dan bangga jika dapat pengikut banyak. Berbeda dengan maksiat umum seperti mencuri. Seorang pencuri ketika menjalankan aksinya pasti merasa bersalah dan berdosa, bahkan ia tak ingin jika keturunannya kelak menmepuh jalan hidupnya.

Adakah bid’ah hasanah dalam Islam? Katanya ada sebagian ulama yang membagi bid’ah menjadi dua, apa benar begitu?

Tidak hanya ada yang membagi bid’ah menjadi dua, bahkan ada yang membaginya menjadi lima sesuai hukum-hukum syar’iyyah, yaitu wajib, mandub, mubah, haram, dan makruh.

Adapun yang membagi bid’ah menjadi dua seperti Al-Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i. Al-Baihaqi pernah meriwayatkan dari Asy-Syafi’i bahwa beliau mengatakan bahwa, “Segala yang diada-adakan ada dua. Pertama, yang menyalahi Al-Quran, Sunnah, atsar, atau ijma’. Bagian ini sesat. Kedua, yang diadakan tidak menyelisihi yang tersebut tadi. Yang seperti ini bid’ah yang tidak tercela.”

Abu Syamah Asy-Syafi’i dalam *Al-Ba’its ‘ala Inkar Al-Bida’ wa Al-Hawadits* mencatat bahwa Asy-Syafi’i membagi bid’ah menjadi dua. Pertama, mana yang sesuai sunnah itulah yang terpuji. Kedua, mana yang menyekisi sunnah itulah yang tercela.”

Selain Asy-Syafi’i, Muhammad Jalamuliddn Al-Qasimi juga berpandangan demikian. Beliau berkata dalam *Ishlah Al-Masajid min Al-Bida’ wa Al-‘Awaid* hlm. 17 dengan mengutip *Al-Ba’its*, “Bid’ah hasanah yang disepakati boleh dilakukan dan dianjurkan dengan harapan mendapat pahala bagi orang yang niatnya bagus adalah setiap bid’ah yang sejalan dengan qaidah Syari’ah, sama sekali tidak menyelisihinya dan jika dilakukan tidak menimbulkan larangan syar’i. Yang demikian itu seperti membangun menara, madrasah, terusan jalan, dan perkara lainnya yang belum ada di masa pertama...”

Sedangkan orang yang membagi menjadi lima sebagaimana hukum syari'ah adalah 'Izzuddin bin 'Abdussalam, Al-Qarafi, Ihsan bin Muhammad Dahlan Al-Kadiri, dan lainnya. Kemudian mereka mencontohkan lima hukum bid'ah tersebut, yaitu bid'ah wajib seperti mengumpulkan Al-Quran setelah wafatnya Rasulullah ﷺ dan mempelajari nahwu dan semisalnya sebagai alat memahami Islam, bid'ah mustahab seperti mendirikan madrasah, bid'ah mubah seperti berpakaian bagus, bid'ah makruh seperti menghiasi masjid, dan bid'ah haram seperti bid'ah Qadariyyah dan Jabariyyah.

Bagaimanakah cara mengkompromikan pendapat yang nampaknya berbeda tersebut?

Sebenarnya tidak ada yang perlu dikompromikan. Sebab, semua pendapat tersebut tidak ada perselisihan sama sekali. Perselisihan yang terjadi hanya pada penamaannya saja, bukan intinya.

Semua golongan di atas sama-sama menyepakati bahwa segala sesuatu yang diada-adakan dalam agama yang tidak sesuai dengan qaidah syari'at tidak boleh dan dihukumi bid'ah sayyi'ah. Alasan bahwa mereka tidak berselisih dan senada diperkuat dengan contoh-contoh yang mereka bawakan.

Al-Ustadz Moenawar Chalil As-Samarani *–rahimahullah–* mengatakan, “Manakah yang benar, dua pendapat dan dua macam penjelasan dari dua ulama besar itu? Tentang ‘mana yang benar’, di antara dua pendapat dan dua macam penjelasan sebagai yang tertera di atas, bagi kita harus mengetahui duduknya perkara bid'ah itu terlebih dahulu. Sedang duduknya perkara telah jelas, bahwa yang dinamakan “bid'ah” itu, baik oleh golongan ulama yang membaginya maupun yang tidak membaginya adalah sama bersesuaian. Misalnya, Imam Abu Syamah dan Imam [Ibnu Hajar^{-pent}] Al-'Asqalani, yang keduanya beliau ini dari golongan ulama yang membagi adanya bid'ah telah mentakrifkan (baca: mendefinisikan^{-pent}) dengan tegas tentang yang dinamakan “bid'ah” dalam agama, adalah demikian:

Kata Imam Abu Syamah: “Yaitu apa-apa yang tidak pernah ada di masa Nabi ﷺ, baik berupa pekerjaan ataupun yang diakui kebenarannya (disetujuinya), apa-apa atau yang diketahui dari kaedah-kaedah syariat.”

Kata Imam [Ibnu Hajar^{-pent}] Al-Asqalani: “Yaitu apa-apa yang diada-adakan, padahal tidak ada pokok-pokoknya dalam syarak. Adapun ada pokoknya dari syarak, maka itu bukan bid’ah; adapun bid’ah menurut takrif syarak, tercela.”

Berhubungan dengan ini, maka dapatlah dinyatakan, bahwa dua golongan tadi pada hakekatnya telah sepakat menetapkan, bahwa “segala macam bid’ah yang diada-adakan di masa sesudah Nabi ﷺ, tidak ada dalilnya dari nas-nas syarak dan tidak masuk dalam kaedah-kaedah syarak, itulah bid’ah yang tercela, bid’ah yang sesat.” Mereka berselisih hanya dalam memberikan penjelasan saja. Terbukti dari golongan ulama yang mengakui (membenarkan) adanya pembagian urusan bid’ah, dalam memberikan fatwa tentang segala sesuatu yang mengenai ibadat yang tidak ada dalilnya, tidak ada contohnya dari Nabi ﷺ dan tidak ada pula contohnya dari sahabat Nabi, mereka sepakat menetapkan dengan kata *bid’ah munkarah*, *bid’ah qabihah* atau *bid’ah sayyiah*.”

Al-Ustadz Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy berkata, “Kedua golongan ini pada hakekatnya semufakat menetapkan bahwa: ‘Segala yang diada-adakan sesudah Nabi, yang tak ada dalil dalam agama, tidak masuk ke bawah sesuatu kaidah agama adalah bid’ah tercela.’

Dengan demikian, bolehlah kita tegaskan, bahwa para ulama hanya berselisih dalam soal memberi nama belaka” hanya saja pendapat pertama yang mengatakan bid’ah hanya satu lebih simpel, mudah difahami, serta mudah dipraktekkan.

Kemudian beliau berkata, “Ahli agama yang mengartikan bid’ah dengan arti kedua, sudah barang tentu, tidak membungkus sesuatu yang tidak bagus, akan tetapi kaum-kaum *khurafiyin* (baca: para penggila khurafat^{-pent}), *quburiyin* (baca: para penggila dan pemuja kuburan^{pent}), senantiasa dapat berperisai untuk mempertahankan bid’ah dengan alasan bid’ah, ada yang hasanah.”

Walhasil, “dengan ringkas kita tegaskan bahwa segala bid’ah, sesat. Yang mengada-adakan bid’ah, sesat menyesatkan. Pencelaan yang dihadapkan agama kepada bid’ah berlaku umum, tak ada yang dikecualikan, sebagaimana yang disangka oleh kebanyakan orang. Sekalian hujjah yang sudah dipaparkan, bersifat umum, tidak ada yang dikecualikan. Karena itu pencelaan pun bersifat umum.”

Apabila masyarakat sekitar sudah terlanjur terbiasa mengerjakan berbagai macam amalan bid'ah yang jelas-jelas sangat berbahaya seperti yang diterangkan di atas, lantas bagaimanakah sikap seorang muslim yang komitmen dengan agamanya? Padahal kita tahu bahwa orang yang tidak mau bersama-sama mengikuti tradisi masyarakat biasanya akan dikucilkan dan jadi omongan, bagaimanakah solusinya?

Menjamurnya bid'ah saat ini sebetulnya sudah dimulai dan dirasakan sedari jauh masa silam kebelakang. Para saksi sejarah sering menceritakan bagaimana bid'ah sudah begitu digandrungi masyarakat sehingga betapa Sunnah nyaris tak nampak sama sekali.

Diriwayatkan bahwa Abu Ad-Darda' –*radhiyallahu 'anhu*- pernah berkata,

لو خرج رسول الله ﷺ ما عرف شيئا مما كان عليه وأصحابه إلا الصلاة

“Andaikan Rasulullah ﷺ keluar menjumpai kalian, tentu beliau tidak tahu sesuatu yang beliau dan shahabat berada di atasnya selain shalat.”

'Abdurrahman Al-Auza'i berkomentar, “Bagaimana dengan hari ini?”

'Isa bin Yunus berkomentar pula, “Bagaimana jika Al-Auza'i menjumpai zaman sekarang?”

Ummu Ad-Darda' –*radhiyallahu 'anha*- bercerita, “Pernah Abu Ad-Darda' masuk rumah dalam keadaan amarah. Tanyaku, ‘Apa gerakan yang menyebabkan engkau murka?’ Jawabnya, ‘Demi Allah, aku tidak tahu satu pun perbuatan mereka yang sesuai dengan agama Muhammad kecuali mereka semua shalat.”

Anas bin Malik –*radhiyallahu 'anhu*- berkata, “Kalaupun ada orang yang menjumpai kalangan shahabat, kemudian ia dibangkitkan saat ini, tentu ia tak akan mengengetahui Islam sedikit pun.”

Lantas beliau meletakkan tangannya ke pipi seraya berkata, “Kecuali shalat ini.”

Dari Sahal bin Malik, dari ayahnya, ujarinya, “Tak pernah kuketahui pada apa yang dikerjakan manusia kecuali panggilan shalat.”

Dan masih banyak *atsar* lain dari para saksi sejarah. Oleh sebab itu di zaman kita ini perlu sangat waspada dan ekstra hati-hati mengarungi kelamnya dunia karena

agama sudah banyak diotak-atik dan dirobah-robah, sadar maupun tidak. Parahnya sedikit yang peka dengan bencana ini. Maka kita hanya memiliki dua pilihan, yaitu sesuai kandungan hadits yang diriwayatkan Ibnu Hibban dan At-Tirmidzi dengan redaksi agak berbeda berikut:

مَنْ التَّمَسَّ رِضَا اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَارْضَى عَنْهُ النَّاسُ، وَمَنْ التَّمَسَّ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ، سَخَطَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَسَخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ

“Siapa yang mencari keridaan Allah dengan melakukan apa yang dibenci manusia, Allah bakal meridhainya dan menjadikan manusia meridhainya, dan siapa yang mencari keridhaan manusia dengan menererjang perbuatan yang membuat Allah murka, Allah pasti memurkainya dan menjadikan manusia memurkainya.”

Hadits tersebut dia atas memberikan dua menu pilihan salah satunya yang hendak dipilih:

Menu pertama, tetap menajalan agama sesuai ketentuan-ketentuan yang berlaku namun harus dibenci orang. Jika ini yang dipilih, maka Allah bakal meridhai kita dan Rasulullah ﷺ berjanji bahwa Allah akan membuat seluruh manusia mencintai kita. Jika Allah sudah berkehendak, siapakah yang mampu mencegah-Nya?

Menu kedua, memilih dicintai makhluk tapi harus meninggalkan agama yang murni. Namun perlu diketahui bahwa keridhaan semua orang itu sangat mustahil didapatkan. Realita pun mengatakan demikian. Sebaik apa orangnya, pasti ada saja yang tak menyukainya. Sebaliknya, ada penjahat-penjahat tapi masih ada yang pro padanya. Sebagian ulama terdahulu mengatakan bahwa,

رِضَا النَّاسِ غَايَةٌ لَا تُدْرَكُ

“Keridhaan manusia adalah sesuatu yang mustahil dicapai.”

Sebuah kisah perjalanan menjauhi bid’ah datang dari Imam Abu Ishaq Asy-Syathibi penulis *Kitab Al-I’tisham*. Pada kitab tersebut, tepatnya mulai halaman 31 pada jilid pertama hingga seterusnya beliau mengkisahkan bagaimana pengalamannya menuntut ilmu dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Setelah beliau benar-benar mampu membedakan mana yang sunnah dan mana yang bid’ah, beliau pun perlahan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun oleh karena masyarakat sudah terbiasa melakukan berbagai pekerjaan yang bernilai bid’ah, membuat Imam Asy-

Syathibi harus berjuang melawannya. Beliau sadar betul bagaimana konsekuensi yang akan diterimanya nanti terhadap sikap yang beliau ambil. Jika beliau tetap mengikuti tradisi masyarakat sekitar, maka jelas konsekuensinya harus menyelisihi Sunnah, tapi masyarakat bakal merasa puas. Sebaliknya, jika beliau harus mengikuti Sunnah, tentu harus menyelesaikan tradisi masyarakat sekitar. Jika pilihan kedua yang dipilih, tentu akan memperoleh apa yang diperoleh orang-orang yang menyelisihi berbagai tradisi, terlebih jika masyarakat menganggap bahwa apa yang mereka kerjakan bagian dari sunnah. Akan tetapi dengan mengambil sikap kedua tersebut akan mendatangkan pahala berlimpah. Dan memang sikap inilah yang beliau ambil.

Maka benar, sikap beliau tersebut membuatnya dilempar dengan berbagai macam tuduhan dusta yang tentu sangat tidak nyaman. Tuduhan yang beliau terima, antara lain:

1. Tuduhan bahwa beliau berpendapat doa tidak memiliki manfaat dan faedah.

Tuduhan ini berawal dari kebiasaan beliau yang enggan berdoa secara berjama'ah di setiap selesai shalat ketika bertindak menjadi imam shalat.

2. Imam Asy-Syathibi dituduh berfaham Syi'ah Rafidhah yang membenci para shahabat –*radhiyallahu 'anhum*–.

Tahukah pembaca siapa yang menuduhnya demikian kejinya itu? Ternyata gurunya sendiri yang bernama Syaikh Abu Sa'id bin Lubb. Tuduhan ini beliau terima lantaran beliau enggan mendoakan khulafa' rasyidin secara khusus dalam khuthbah. Beliau beralasan bahwa perbuatan tersebut bukan termasuk tradisi ulama-ulama Salaf. Kemudian beliau juga menisbatkan pendapat yang beliau pegang itu pada ulama-ulama yang mendahulinya, seperti Ashbagh dan 'Izzuddin bin 'Abdussalam.

3. Imam Asy-Syathibi dituduh terlalu keras kepala dan radikal dalam beragama. Pasalnya beliau selalu mengetengahkan berbagai hukum yang memang sesuai dengan pendapat yang paling benar meskipun oleh masyarakat terkesan berat. Sementara masyarakat menghendaki jawaban dan fatwa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka.
4. Imam Asy-Syathibi dituduh tidak menyukai wali-wali Allah.
Tuduhan keji ini beliau terima karena sikapnya yang amat keras terhadap sebagian orang faqir pelaku bid'ah yang mendakwakan diri sebagai da'i.
5. Imam Asy-Syathibi dituduh telah keluar dari lingkaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Beliau berkata,

«وتارة نسبت إلى مخالفة السنة والجماعة، بناء منهم على أن الجماعة التي أمر باتباعها وهي الناجية، ما عليه العموم، ولم يعلموا أن الجماعة ما كان عليه النبي ﷺ وأصحابه والتابعون لهم بإحسان»^(٤).

“Terkadang aku dituduh menyelisihi Sunnah dan Jama’ah karena menurut mereka yang dimaksud Jama’ah yang diperintahkan agar diikuti, yang merupakan menyelamatkan, adalah apa yang berlaku di masyarakat. Mereka tidak tahu bahwa Jama’ah adalah apa yang ada pada Nabi ﷺ, para shahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.”

Pengalaman yang agak mirip juga dialami ulama kenamaan asal Kerajaan Yogyakarta. Beliau KH Muhammad Darwusy bin Ketib Abu Bakar bin Sulaiman Al-Jugjawi yang biasa disapa KH Ahmad Dahlan –*rahmatullah ‘alaih*-. Sebagaimana diketahui bahwa beliau tumbuh besar di lingkungan keraton yang barang tentu memiliki berbagai tradisi yang kiranya tidak sesuai dengan syariat Islam. Apatah lagi tradisi-tradisi kejawen yang sangat kental menyelimuti kota tersebut. Jelas membuat jalan dakwah semakin terjal, terjal, dan terjal. Penulis benar-benar tidak sampai hati membayangkan berbagai tuduhan dan fitnah yang menyapa ulama yang berguru pada Syaikh Ahmad bin ‘Abdul Lathif Al-Khathib Al-Minangkabawi. Kadangkala beliau dituduh kafir, *ora umum*, menyelisihi masyarakat, menyimpang, *ulamaus-suu’*, perusak agama, pernah ditampar dan dipukul ketika ngisi pengajian umum seperti yang diceritakan Buya Hamka, dan seterusnya. Namun tuduhan tersebut beliau terima dengan lapang dada.

Akan tetapi apa yang terjadi? Apakah beliau kemudian mengalah membeo masyarakat bergelimpang kemungkaran atautkah terus maju memperjuangkan Sunnah? Jawabannya seperti apa yang pembaca rasakan kini.

KH Hadjid –*rahmatullah ‘alaih*- menghikeyatkan, “Kiyai Dahlan *bermuhasabah* melihat kaum muslimin di kampung Kauman dan sekitarnya (Yogyakarta) serta tanah air Indonesia terdapat beberapa bid’ah. Maka Kiyai Dahlan berjuang mengajak kembali kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasul, serta meninggalkan bid’ah-bid’ah tersebut.

Dalam berjihad ini beliau menjumpai rintangan-rintangan dari kawan Ulama, sanak famili sendiri yang sangat berat. Sehingga kami masih ingat ditembok rumah Kiyai Dahlan ada tulisan bahasa Arab, yang artinya: *“Niscaya orang yang berpegang pada sunnahku (sunnah Nabi) ketika telah rusak ummatku itu seperti orang yang menggenggam bara.”*

Dibawahnya ada tulisan: *“Karena tidak ada orang yang mendukung untuk menyetujuinya.”*

Dengan kerja berat dan sabar telah berhasil memberantas beberapa bid’ah seperti:

1. Selamatan waktu ibu mengandung 7 bulan (Jawa: mitoni^{-pent})
2. Bacaan *Mauludan* dengan memukul rebana ketika membaca “Asyrakatul Badru” (sama berdiri). Dan bayi yang berumur 7 hari dibawa ke muka oleh orang yang membaca Barzanji.
3. Shadaqah yang bernama *Surtanah*, ketika ada orang yang meninggal, seratus hari, satu tahun, seribu hari (nyewu) dan bacaan tahlil 70 ribu untuk menebus dosa dan haul (ulang tahun kematian) dengan baca tahlil, membaca *La-ila-ha illa Allah* di muka jenazah dengan lagu suara yang keras.
4. Perayaan 10 Asyura dan mengadakan mandi (padusan), dan pergi mengirim doa ke kuburan. Dan tiap nisyfu Sya’ban mengadakan bacaan-bacaan yang tidak ada dalilnya dari Sunnah.
5. Shalat qabliyah 2 rakaat sebelum shalat Jum’ah.
6. Adzan dua kali pada hati Jum’at.
7. Minta selamat dan bahagia kepada kuburan-kuburan para Wali dan tawasul kepada Nabi.
8. Jimat yang banyak dipakaikan kepada anak-anak (untuk menangkal bala).
9. Shalawatan (membaca selawat dengan memakai rebana, tap-tiap Jum’at).
10. Mengadakan ziarah ke kuburan pada bulan Sya’ban (*nyadran*).
11. Bacaan-bacaan tahlil Qur’an untuk dikirim kepada ahli kubur (orang yang sudah meninggal).
12. Taqlid kepada Ulama tanpa tahu dalil-dalilnya.”

Berikutnya KH Hadjid berpesan agar kita meneruskan perjuangan memberantas bid’ah yang ada di kalangan ummat Islam dengan berpedoman kitab-kitab *At-Tawassul*

wa Al-Wasilah karya Imam Ibnu Taimiyyah, *Zad Al-Ma'ad* karya Imam Ibnul Qayyim, *Al-I'tisham* karya Imam Asy-Syathibi, *Al-Madkhal* karya Syaikh Ibnu Al-Akhdaz, *Ath-Thariqah Al-Muhammadiyyah* karya Imam Al-Barkawi, *As-Sunan wa Al-Mubtada'at* karya Syaikh Asy-Syuqairi, *Al-Ibda' fi Madhar Al-Ibtida'* karya Al-'Allamah 'Ali Mahfuzh, *Umm Al-Qura* karya Syaikh 'Abdurrahman Al-Kawabi, dan lain-lain.

Lalu apa lagi? Lalu kisah bagaimana perjuangan pembaharuan di Mianangkabau yang dimulai sejak kepulangan 3 jama'ah haji yang sempat belajar beberapa lamanya di Makkah. Masing-masing mereka bernama Haji Piobang, Haji Sumanik, dan Haji Miskin. Jangan ditanya bagaimana sikap masyarakat terhadap dakwah tauhid yang mereka lancarkan.

Kemudian dakwah pembaharuan generasi berikutnya yang dilancarkan murid-murid Syaikh Ahmad bin 'Abdul Lathif Al-Khathib Al-Minangkabawi, imam, khathib, dan pemateri di Masjidil Haram, seperti Syaikh Dr. 'Abdul Karim Amrullah, Syaikh Dr. 'Abdullah Ahmad, Syaikh Muhammad Djamil Jambek, Syaikh Teher Jalaluddin Al-Azhari, Syaikh Ibrahim bin Musa Parabek, Syaikh Muhammad Thaib 'Umar Sungayang, dan Syaikh 'Abbas. Mereka ini oleh sejarah diberi gelar 'kaum mudo' karena mayoritas mereka terdiri dari pemuda-pemuda. Apa yang mereka tentang berupa bid'ah, khurafat, takhayyul, dan pemberantasan tarekat-tarekat shufi yang utamanya tarekat Naqsyabandiyyah. Awal mula pecahnya perselisihan hebat itu dimulai dari sikap kaum mudo yang mulai menyadari betapa banyak amalan-amalan orang Muslim di Minangkabau dan sekitarnya melenceng dari jalur Islam, yang di antaranya tarekat Naqsyabandiyyah. Mereka pun segera membahas secara ilmiah duduk perkara permasalahan yang mereka hadapi. Setelah betu-betul nampak bahwa ternyata memang bersinggungan dengan Al-Quran dan Sunnah, mereka mulai mengajak masyarakat beramai-ramai meninggalkan ajaran sesat tersebut. Perlu diketahui bahwa hampir, kalau tidak dikatakan seluruhnya, ulama-ulama Miangkabau memiliki tarekat tertentu dan itulah amalan masyarakat kala itu. Bukan kepalang tuduhan keji yang mulai berhembus dari masyarakat ataupun ulama-ulama lainnya.

Bid'ah lain yang ditentang kaum mudo adalah keyakinan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup sedari munculnya imam-imam madzhab hingga hari kiamat. Keyakinan tersebut tentu saja berakibat banyaknya orang Islam berpangku tangan tidak mau berfikir dan tak peduli belajar. Toh, sudah ada kitab madzhab pedoman mereka. Jadi

tidak ada yang perlu dipelajari lebih dari itu. Padahal mereka tak tahu ada beberapa ajaran yang mereka kira berasal dari imam madzhab padahal mereka berlepas diri dari pendapat tak benar itu. Bahkan ada yang sampai mengenyampingkan Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber hukum Islam.

Dr. 'Abdul Karim Amrullah dalam *Sullam Al-Wushul Yurqa Bih Ila Sama' Al-Ushul* dengan tegas mentang i'tiqad semacam tadi.

Dakwah kaum mudo dimujudkan antara lain dengan menulis berbagai karya ilmiah, mengadakan pertemuan-pertemuan ilmiah, dan menerbitkan beberapa majalah Islam yang bermisi pemurnian agama Islam.

Bagaimana reaksi masyarakat dan ulama shufi, jang lagi ditanya. Salah satu dari mereka, tepatnya Dr. 'Abdul Karim Amrullah, bahkan pernah disihir kemaluannya tidak ereksi selama beberapa lamanya. Namun denga seizin Allah dapatlah disembuhkan.

Dari pihak kaum tuo, mereka yang mempertahankan tradisi bid'ah, juga tak mau kalah. Kerap di antara dua kaum itu saling berbantahan, saling tahdzir, saling berdebat.

Di tengah perselisihan hebat itu tiba-tiba beredar kitab-kitab Ahmad bin Zainin Dahlan dan Yusuf bin Isma'il An-Nabhani yang berpendapat seperti pendirian kaum tuo. Akan tetapi hal itu tak sedikit pun menggetarkan langkah kaum mudo. Bahkan mereka malah semakin bertambah semangat mengadakan pembaharuan.

Bagaimana kelanjutan dakwah kaum mudo yang oleh masyarakat disebut Wahhabi itu? Pengaruhnya dapat kita rasakan hingga saat ini.

Untuk lebih detail mengetahui bagaimana pergolakan dan perjuangan dakwah Sunnah di Minangkabau kala itu bolehlah merujuk, antara lain, pada *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. 'Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* dan *Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia* keduanya karya Buya Hamka –rahimahullah-.

Beberapa kisah di atas sengaja penulis bawaan agar menjadi cermin bagi kita yang hendak mengadakan pemurnian Islam dari noda-noda syirik dan bid'ah. Tidak boleh tidak, yang namanya tanggapan negatif mesti datang. Diundang ataukah tidak. Namun Allah siap menjaga kita dan menolong kita.

Allah berfirman (QS Muhammad: 7),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”

Dak amar makruf dan nahi mungkar harus terus diserukan karena itu bagian dari sekian banyak keistimewaan umat Muhammad. Bahkan jika amar makruf dan nahi mungkar tidak lagi dikerjakan, akan terjadi (HR Al-Ahbahani I/218 dengan derajat dha’if):

يَأْيُهَا النَّاسُ مَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَوَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ فَلَا يَسْتَجَابُ لَكُمْ وَ قَبْلَ أَنْ تَسْتَغْفِرُوهُ فَلَا يَغْفِرُ لَكُمْ .
إِن الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَ النَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لَا يَدْفَعُ رِزْقًا وَ لَا يَقْرِبُ أَجَلًا وَ أَنَّ الْأَحْبَارَ مِنَ الْيَهُودِ وَ الرِّهْبَانِ مِنَ النَّصَارَى لَمَّا تَرَكُوا الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَ النَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لَعَنَهُمُ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ أَنْبِيَائِهِمْ ثُمَّ عَمُوا بِالْبَلَاءِ

“Wahai manusia, lakukanlah amar ma’ruf dan nahi munkar sebelum datang masa tidak lagi dikabulkan doamu dan sebelum ditolak permohonan ampunmu. Sesungguhnya amar makruf dan nahi mungkar tidak akan menyempitkan rizkimu dan tidak akan mendekatkan ajalmu. Dan sungguh pendeta-pendeta Yahudi dan Nasrani , manakala meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar, Allah melaknat mereka melalui lisan nabi-nabi mereka kemudian mereka ditimpa bencana yang merata.”

Allah Ta’ala berfirman (QS Al-Maidah: 78),

لَعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”

Ibnu Majah dan Ibnu Hibban meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِن رَبِّكُمْ تَعَالَى يَقُولُ إِيَّاكُمْ وَالتَّظَالِمَ ، وَأَمْرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَوَا عَنِ الْمُنْكَرِ
قَبْلَ أَنْ تَسْأَلُونِي فَلَا أُعْطِيكُمْ وَتَدْعُونِي فَلَا أُسْتَجِيبُ لَكُمْ وَتَسْتَنْصِرُونِي فَلَا
أُنْصِرُكُمْ . »

“Sesungguhnya Rabb kalian berfirman, ‘Waspadalah berbuat zhalim. Lakukanlah amar makruf dan nahi mungkar sebelum datang masa kalian memohonku lalu tidak Aku beri

dan kalian berdoa pada-Ku kemudian tidak Aku kabulkan, dan kalian memohon pertolongan namun Aku tidak menolong kalian.”

Dalil yang menunjukkan bahwa keistimewaan umat Muhammad ada pada amar makruf nahi mungkar adalah firman Allah (QS Alu ‘Imran: 110),

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

Sisi pendalilan ayat tersebut adalah bahwa amar makruf dan nahi mungkar didahulukan penyebutannya sebelum mengimani Allah. Padahal iman lebih besar tingkatannya daripada amar makruf dan nahi mungkar. Para ulama menjelaskan apa alasan yang mendasarinya demikian, adalah karena iman pun sudah berlaku di kalangan umat-umat sebelum umat Muhammad. Jadi iman bukan satu kesitimewaan karena sudah lebih dahulu ada yang memegangnya. Namun amar makruf nahi mungkar hanya ada pada umat Muhammad yang oleh umat-umat terdahulu banyak diterlantarkan. Oleh sebab itu, umat Muhammad menjadi lebih istimewa daripada umat-umat sebelumnya.

Fiqh Hadits:

1. Larangan berlaku bid'ah dalam agama walaupun dengan niat baik.
2. Kewajiban berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah dengan tanpa keluar dari pemahaman para shahabat dalam setiap gerak-gerik seorang Muslim.
Dan suatu ketaatan tidak akan diterima kecuali sesuai dengan syariat dalam enam hal:
 - a. Sebabnya
 - b. Jenisnya
 - c. Waktunya
 - d. Kadarnya
 - e. Caranya
 - f. Tempatnya
3. Kebid'ahan hanya akan membaut pelakunya capek tak berharga.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (QS Al-Kahfi: 103-14),

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا * الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

“Katakanlah, ‘Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?’ Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.”

4. Amalan-amal perbuatan yang didasarkan pada kaidah-kaidah syari’at akan membuahkan pahala.
5. Larangan menghendaki kerusakan. Artinya jika bid’ah masih dilakukan, amalan tersebut dianggap rusak.
6. Batalnya seluruh akan yang dibangun di atas larangan dan tidak adanya dampak yang diinginkan.